

4. ANALISIS DATA

4.1 Profil Informan

4.1.1 A.W (Mantan Pasien “skizofrenia”)

Lahir di kabupaten Bojonegoro Jawa Timur pada 3 Desember 1972 dan merupakan anak pertama di dalam keluarganya. A.W memiliki 3 orang adik perempuan dan 1 adik laki-laki. Usia A.W sekarang ini sudah 40 tahun dan masih belum memiliki pasangan hidup atau belum menikah karena semenjak ia menderita sampai pulih dari skizofrenia A.W tidak memiliki teman wanita yang menjadi pacar atau pasangan hidup. A.W sejak lahir dan dibesarkan dari keluarga yang sederhana dan menganut agama Kristen Protestan.

A.W memulai pendidikannya di Taman Kanak-Kanak (TK) Kalipaten Bojonegoro yang berada tidak jauh dari rumahnya, lalu melanjutkan di Sekolah Dasar (SD) Negeri Kalipaten Bojonegoro yang cukup jauh dari rumahnya, A.W memiliki kemudahan dalam mencari teman dan merupakan anak yang ceria di mata keluarga serta guru-gurunya. Ia anak yang selalu dimanja oleh kedua orang tuanya dan kakek-neneknya, karena pada saat kecil A.W masih memiliki adik yang masih kecil-kecil. Enam tahun menjalani pendidikan di bangku Sekolah Dasar, ia melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMP Katholik Bojonegoro. Jarak sekolah dengan rumahnya semakin jauh karena letak sekolah berada dekat alun-alun Kabupaten Bojonegoro. Saat kelas dua SMP ia harus kehilangan seorang ayah yang dicintai karena penyakit yang diderita ayahnya, A.W berubah menjadi anak yang pendiam, suka marah, dan suka bertengkar dengan teman-teman seusianya.

Semenjak meninggalnya orang yang dicintainya, ia tinggal bersama kakek dan nenek dari orang tua ibunya di Bojonegoro, sedangkan, S.W pergi ke Jakarta selama 11 tahun untuk merantau mencari pekerjaan dan kehidupan yang lebih baik. Selama A.W dirawat oleh kakek dan nenek, A.W kurang mendapatkan perhatian dari orang tua dan dari situlah A.W yang masih berusia dini memperoleh dan mempelajari ilmu hitam yang diturunkan dari kakeknya. Ibu A.W tidak mengetahui sama sekali kalau anaknya mempelajari ilmu hitam dari kakeknya, ibu A.W baru mengetahui setelah 11 tahun meninggalkan A.W dan

kembali ke Bojonegoro. Kembalinya ibu A.W ke Bojonegoro untuk membawa A.W dan adik-adiknya untuk merantau dan hidup di Surabaya.

Di Surabaya A.W masuk di bangku sekolah menengah atas di SMA Trikarya Surabaya yang tidak jauh dari rumah A.W di Benowo. Kelas satu sampai di kelas dua SMA, A.W tetap menjadi anak yang suka marah dan suka bertengkar dengan teman-temannya. A.W juga sudah mengenal rokok pada saat itu. Duduk di bangku kelas tiga SMA, sifat-sifat A.W yang suka marah dan bertengkar menjadi lebih parah dan berani kepada orang tuanya. Pada masa SMA itu, A.W sudah memiliki ayah tiri dari pernikahan ibunya yang kedua setelah ayah kandung A.W meninggal dunia. Perilaku A.W yang pendiam, suka marah dan suka bertengkar tidak dapat dikendalikan oleh keluarganya sehingga A.W di usia yang masih muda itu harus keluar masuk Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya. Awalnya dokter yang menangani A.W di Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya belum memberikan keterangan tentang gejala yang dideritanya, karena penanganan di Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya hanya berlangsung sebentar dengan waktu paling lama dirawat yaitu dua minggu. Setelah lulus dari bangku SMA, A.W memutuskan untuk bekerja di sebuah perusahaan kapal dengan menjadi anak buah kapal selama empat tahun dan harus meninggalkan ibu, ayah tirinya dan adik-adiknya.

Pekerjaan A.W sebagai anak buah kapal tidak berlangsung lama karena kapalnya tenggelam di Kendari. Dari peristiwa itu, perilaku A.W yang ditunjukkan dengan suka marah-marah dan mengamuk di rumah menjadi lebih parah dan sudah tidak bisa dikendalikan lagi oleh keluarganya. Pada tahun 2002, S.W mendapatkan informasi dari sepupu yang masih sanak saudara dari S.W mengenai Yayasan Filadelfia Indonesia (Yasfindo). Dari informasi tersebut, lalu A.W dibawa keluarganya masuk ke Yayasan Filadelfia Indonesia (Yasfindo). Diagnosa mengenai "*skizofrenia*" yang diderita A.W, diperoleh dari penjelasan mentor dan psikolog di Yasfindo. Delapan tahun sudah A.W menjalani pemulihan di Yayasan Filadelfia Indonesia (Yasfindo) dan pada tahun 2010 A.W sudah tinggal kembali ke dalam keluarganya. Namun, A.W yang kembali ke rumah dan berkumpul bersama keluarga harus kehilangan ayah tirinya yang telah meninggal dunia setahun sebelum A.W keluar dari Yasfindo. Sekarang A.W tinggal bersama ibu dan kedua adik-adiknya sedangkan kedua adiknya yang lain sudah

berkeluarga. Pekerjaan A.W sekarang ini hanya membantu adiknya menjaga usaha rental *playstation* di rumahnya.

4.1.2 S.W (Ibu A.W)

S.W merupakan ibu kandung A.W. Lahir di kabupaten Bojonegoro pada tanggal 18 April 1949 dan sekarang usianya sudah 63 tahun. S.W berasal dari keluarga petani dengan kehidupan yang sederhana dan apa adanya. Ada kalanya ia hidup berkecukupan, misalkan membeli baju baru dan makan-makanan enak, kondisi tersebut di rasakan saat orang tuanya memperoleh uang dari hasil panen padi. Namun juga terkadang mengalami kekurangan, misalkan tidak dapat membeli buku pelajaran serta menunggak uang sekolah. S.W duduk di bangku sekolah mulai dari Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Bojonegoro.

S.W memiliki lima anak dari pernikahan pertamanya, namun suami pertamanya telah meninggal dunia dan S.W harus menjadi tulang punggung untuk memenuhi kehidupan anak-anaknya yang masih kecil. Untuk memenuhi kehidupannya dan anak-anaknya, ia memberanikan diri pergi merantau ke Jakarta. Ketika tinggal di Jakarta, S.W yang menjadi seorang *single parent* bagi anak-anaknya memilih menikah kembali pada tahun 1983. Keputusan yang diambil S.W untuk menikah ini dikarenakan merasa tidak mampu menghidupi kelima anaknya. Setelah 11 tahun di Jakarta, ia kembali ke Bojonegoro untuk kembali dan berkumpul dengan keluarga besar serta anak-anaknya. Pada tahun 1985, S.W membawa anak-anaknya pergi ke Surabaya untuk menetap dan tinggal sampai sekarang.

Kehidupan barunya membuat lebih baik. Ia tidak kembali bekerja keras untuk membiayai kehidupan anak-anaknya. S.W dapat memberikan pendidikan yang layak untuk anak-anaknya dan dapat membeli rumah di Surabaya. Namun, semuanya tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan S.W, ia harus melihat anak pertamanya menderita skizofrenia selama bertahun-tahun dan keluarganya menjadi tidak damai dan harmonis. Suasana tidak damai dan harmonis di dalam keluarga ini dikarenakan kondisi A.W yang selalu marah dan mengamuk dengan menghancurkan perabotan rumah yang ada, perilaku A.W ini membuat adik-

adiknya menjadi takut untuk berada di rumah. Anak keempat S.W yaitu T.W yang saat itu masih kecil memutuskan pergi ke Bojonegoro untuk tinggal bersama kakek dan neneknya karena tidak ingin berkumpul dengan kakak pertamanya yang ketika itu menderita skizofrenia. Meskipun kehidupan S.W yang berat dengan kondisi anak pertamanya yang menderita skizofrenia, ia masih didukung oleh suami keduanya dan anak-anaknya yang tinggal bersama S.W. Suami keduanya itu sangat mencintai S.W, rasa cintanya ditunjukkan dengan membantu pengobatan dan pemulihan A.W sampai pada akhirnya suaminya atau ayah tiri A.W meninggal dunia karena serangan jantung, setahun sebelum A.W pulang dari rumah pemulihan Yasfindo.

Kini S.W memiliki kehidupan yang lebih baik dari yang sebelumnya selama bertahun-tahun karena melihat anak pertamanya menderita skizofrenia dan kini ia tinggal bersama anak pertama, anak keempat dan anak terakhir, anak kedua dan ketiga sudah lepas dari S.W karena sudah memiliki keluarga baru. S.W sudah memiliki empat cucu, kegiatan sehari-hari S.W seorang ibu rumah tangga dengan masih memiliki tugas merawat A.W dan kedua anaknya yang belum menikah.

4.1.3 T.W (Adik A.W)

Anak keempat S.W memiliki kemiripan dengan kakaknya A.W, dari segi postur tubuh dan muka. Ia memiliki selisih usia dengan kakaknya A.W cukup jauh yaitu tujuh tahun, kelahiran Bojonegoro 10 April 1979. Sejak kecil ia tinggal di Kabupaten Bojonegoro, semua pendidikannya diselesaikan mulai Taman Kanak-Kanak (TK) sampai Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kabupaten Boonegoro. Dari mulai Taman Kanak-Kanak sampai Sekolah Menengah Kejuruan, ia memiliki perbedaan dengan A.W, T.W anak pintar dan memiliki prestasi di sekolah dan mudah bergaul dengan siapa saja di lingkungannya.

Dibandingkan kakak-kakaknya, ia paling lama tinggal bersama kakek dan nenek dari ibu di Bojonegoro. T.W anak yang mandiri karena sejak kecil tidak tinggal bersama ibu dan kakaknya di Surabaya. Setelah lulus SMK, ia menetap di Surabaya untuk membantu menjaga kakaknya yang menderita skizofrenia. Ia harus menjaga ibu dan kakak-kakaknya yang perempuan jika A.W sudah mulai mengamuk dan merusak semua barang-barang yang di rumah. A.W sangat takut

dengan adiknya T.W ini karena dari segi postur mereka sama-sama besar dan setiap yang dikatakan oleh T.W langsung membuat A.W menjadi takut dan berhenti marah-marah ke ibunya.

T.W memiliki hobi bongkar pasang barang elektronik karena sejak di bangku SMK ia mengambil jurusan elektro, kini ia memiliki pekerjaan sendiri dengan membuka usaha rental dan *servive playstation*. Usaha yang ditekuninya itu sudah berlangsung selama delapan tahun, ia hidup dari usaha tersebut dan membiayai keperluan ibu dan kakaknya A.W karena A.W tidak bekerja untuk saat ini. Usaha yang ditekuni itu tidak saja di rumah tetapi di tempat lain yaitu di Sidorjo, ia memiliki dua anak buah untuk menjaga rental *playstation* di Perumahan Tanggulangin Sidoarjo. Selain di rumah Benowo dan Sidoarjo, usaha *service* yang dilakukan T.W juga sampai di luar kota Surabaya karena ia membuka jasa panggilan untuk daerah Bojonegoro, Cepu dan Blitar. Untuk sekarang ini ia masih belum memiliki istri dan anak atau belum berkeluarga meskipun usianya sudah menginjak kepala tiga, ia masih memikirkan ibunya dan kakaknya A.W serta adik perempuannya.

4.1.4 C.W (Adik A.W)

C.W merupakan anak kelima atau adik perempuan dari A.W. Ia lahir di Bojonegoro pada tanggal 29 April 1981, tetapi semenjak bayi ia sudah di bawa ke Surabaya. C.W adalah gadis yang gemar membaca dan sangat menyukai makanan bakso. Ia memulai sekolah di Taman Kanak-Kanak di dekat rumahnya di Benowo Surabaya, lalu melanjutkan Sekolah Dasar di SD Sambikerep Manukan Benowo. Pada bangku Sekolah Menengah Pertama, ia masuk di SMPN 20 Surabaya setelah lulus ia masuk di Sekolah Menengah Atas IMKA Surabaya. Ia merasakan pendidikan sampai di bangku perkuliahan meskipun hanya pendidikan Diploma karena pada saat itu ia masih memiliki ayah tiri yang mampu membiayai, ia melanjutkan di NSC Surabaya mengambil jurusan akuntansi. C.W anak yang pintar dan suka membaca. Mulai di bangku SD sampai SMA ia mendapatkan nilai terbaik di kelasnya, dan pada masa perkuliahan ia mendapatkan beasiswa potongan biaya kuliah.

Kini ia telah bekerja di pabrik oli mobil di daerah Pasar Atum Surabaya, ia harus bekerja untuk membantu kakaknya dan ibunya. Penyuka bakso ini harus mengendarai sepeda motor dari Benowo ke tempat kerjanya yang menempuh 45 menit untuk sampai di kantor. Gadis yang gemar membaca ini selalu memberikan semangat kepada ibunya ketika A.W menderita skizofrenia, ia mengetahui semua peristiwa yang terjadi di dalam rumah ketika A.W mengalami kekambuhan. Pada masa-masa A.W mengalami skizofrenia, C.W merasakan ketakutan sampai-sampai ia harus pergi menginap ke rumah teman dekatnya. Setiap kali melihat kakaknya kambuh, C.W selalu menuliskan pesan ke ibunya untuk memberitahukan bahwa ia menginap di rumah temannya dan meminta ibunya untuk pergi juga dari rumah agar tidak melihat kakaknya yang kambuh. C.W sangat dekat dengan kakaknya yang keempat T.W, karena bisa mendapatkan perlindungan yang aman. Setelah A.W pulih, C.W dapat hidup dengan damai tanpa melihat kakaknya menderita skizofrenia, kini ia lebih perhatian kepada A.W dengan memberikan kebutuhan yang diinginkan kakaknya. Sekarang ini, C.W bekerja demi menanggung semua kebutuhan masa depannya dan kakaknya serta ibunya.

4.2 Setting Penelitian

Awalnya tidak terpikirkan untuk mengambil topik dan subjek dari keluarga yang sekarang ini menjadi subjek penelitian. Pada awal Bulan Maret tahun 2012 lalu, peneliti datang ke rumah pemulihan Yasfindo yang bertempat di Menanggal Surabaya. Ketika peneliti melihat pasien yang tinggal di Yasfindo, peneliti berinisiatif bertanya ke salah satu mentor yang juga pengurus Yasfindo tentang pasien yang sudah pulih dan keluar dari Yasfindo. Dari situ peneliti mendapatkan informasi bahwa pasien-pasien yang telah pulih dan pulang dari Yasfindo, menjadi tanggung jawab keluarga dan tentunya keluarga yang harus menjaga kondisi dari pasien supaya tidak kambuh lagi. Peneliti akhirnya meminta informasi kepada mentor tentang salah satu keluarga pasien yang dapat menerima anggota keluarganya pasca pemulihan dari Yasfindo. Setelah peneliti melakukan percakapan yang cukup panjang, akhirnya peneliti mendapatkan informasi dari mentor tentang keluarga dari pasien skizofrenia.

Setelah peneliti mendapatkan data informasi berupa alamat dan nama keluarga pasien skizofrenia yang kini telah pulih, peneliti pada pertengahan bulan Maret tepatnya tanggal 12, datang ke rumah keluarga pasien tersebut untuk menemui orang tua dari pasien yang menderita skizofrenia. Kedatangan peneliti disambut dengan baik oleh ibu dan pada saat itu kebetulan pasien yang menderita skizofrenia berada di rumah, tanpa basa-basi panjang lebar peneliti menjelaskan maksud kedatangan dan meminta izin untuk melakukan penelitian dengan menjadikan subjek penelitian keluarga pasien skizofrenia. Peneliti juga menjelaskan yang menjadi subjek penelitian ini adalah keluarga yang tinggal di satu rumah dengan pasien skizofrenia yang telah pulih. Lalu, orang tua dari pasien skizofrenia memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian, orang tua atau ibu dari pasien tersebut juga memberitahu bahwa yang tinggal satu rumah sekarang ini hanya ada ibu dan dua adik dari pasien skizofrenia karena ayah kandung dan ayah tirinya sudah meninggal dunia sedangkan dua adik-adiknya lagi masing-masing sudah berkeluarga.

Setelah ibu dari pasien skizofrenia yang sekarang telah pulih bersedia menjadi subjek penelitian. Pada hari itu juga dimana peneliti datang untuk meminta izin, peneliti langsung melakukan wawancara singkat untuk mendapatkan informasi tentang pasien skizofrenia yang telah pulih dan kembali kepada keluarganya. Dari informasi yang dijelaskan oleh S.W ibu dari A.W, peneliti mendapatkan gambaran awal mulanya A.W menderita skizofrenia hingga A.W kini telah menjadi kembali kepada keluarganya, peneliti juga mendapatkan data kapan A.W masuk di Yasfindo dan keluar dari Yasfindo. Informasi pertama yang diperoleh dari subjek penelitian akan dijadikan latar belakang dan rumusan masalah.

Setting dimana peneliti melakukan wawancara hanya berada di rumah S.W. Pada tanggal 12 Maret 2012 pukul 13.00 WIB, peneliti melakukan wawancara yang pertama kepada S.W dan A.W. Peneliti melakukan wawancara di ruang tamu yang berukuran 7 x 4 meter persegi, S.W dan A.W duduk bersampingan, berhadapan dengan peneliti yang duduk di kursi tamu. Ruangan tersebut tidak memiliki AC, hanya memiliki kipas angin dan angin yang masuk dari luar rumah karena ruang tamu dari rumah S.W memiliki banyak ventilasi. Di

ruangan tersebut menjadi satu dengan ruang keluarga tanpa ada sekat yang memutuskan dua ruangan itu, terdapat TV yang berukuran 21 inch yang diletakkan di atas meja berukuran 1 meter x 1 meter. Di ruang tamu sekaligus ruang keluarga, terdapat meja makan dengan dua kursi. Dinding rumah S.W dan A.W banyak terpampang foto-foto keluarga dan ornamen-ornamen sebagai simbol agama Kristen. Ketika peneliti melakukan wawancara, dua adik dari A.W tidak berada di rumah karena adik yang keempat pergi ke Tanggulangin Sidoarjo sedangkan adiknya kelima yang tinggal satu rumah dengan A.W harus bekerja di daerah Pasar Atum Surabaya. Peneliti dan S.W serta A.W melakukan percakapan yang cukup panjang, peneliti juga tidak lupa untuk merekam percakapan tersebut dengan menggunakan alat perekam *handphone*.

Pada tanggal 5 September 2012, peneliti kembali melakukan wawancara dengan S.W dan A.W. Kali ini peneliti tidak dapat melakukan wawancara dengan T.W karena pada saat peneliti datang ke rumah, T.W sangat sibuk dengan pekerjaannya yaitu *service playstation*. Peneliti datang ke rumah S.W dan A.W tepat pukul 13.00 WIB, kedatangan peneliti untuk yang kedua kalinya diterima dengan baik oleh S.W serta A.W. Peneliti diminta untuk masuk ke dalam ruang tamu dan duduk di kursi tamu, sementara A.W masuk ke kamar untuk mengganti pakaian yang dikenakannya dan S.W masuk ke dapur untuk membuat minuman teh hangat.

Sambil menunggu S.W yang membuat minuman dan A.W yang masih ganti baju, peneliti melihat televisi yang masih menyala. Peneliti juga disapa oleh T.W yang keluar dari kamarnya yang berjalan kearah tempat kerjanya disamping ruang tamu. Setelah kira-kira menunggu 5 menit, S.W keluar dari dapur dengan membawa teh hangat untuk peneliti. S.W duduk didepan peneliti dengan langsung memberitakan kabar kalau pertengahan bulan Agustus 2012, A.W sempat terganggu kondisi jiwanya karena tidak bisa tidur selama dua hari. Setelah menceritakan itu, A.W dipanggil oleh S.W untuk keluar dari kamar tidurnya dan bergabung dengan peneliti untuk berbincang-bincang. Suasana di dalam rumah cukup ramai karena posisi rumah keluarga S.W yang tepat di pinggir jalan utama kompleks, suara kendaraan dan las karbit membuat ramai. S.W mengenakan daster bermotif batik sedangkan A.W memakai kaos berwarna biru dengan ada

sobekan di punggung pada saat bercerita kepada peneliti. Peneliti juga melihat tingkah atau gerak dari A.W yang hanya diam dengan memberikan senyuman sesekali ketika peneliti dan S.W bercanda, A.W tampak seperti tidak dapat menghentikan gerakan kaki dan menggigit kuku tangannya. S.W menjelaskan itu memang perilaku yang dilakukan A.W kalau dia sedang duduk sendiri di teras rumah atau di dalam rumah. Ketika peneliti asyik-asyiknya berbincang dengan S.W, A.W tiba-tiba menyalakan rokok dengan asap yang di keluarkan melalui hidung dan mulut, layaknya orang-orang yang sudah lama menghisap rokok.

Peneliti datang ke tiga kalinya pada tanggal 10 Oktober 2012, setelah dua jam menempuh jarak dari rumah peneliti di Sidoarjo ke rumah keluarga S.W di Benowo, melihat jam tangan yang sudah menunjukkan pukul 12.30 WIB. Peneliti datang bersama teman satu jurusan yang juga Mahasiswa Petra, karena teman peneliti ini ingin mengetahui narasumber yang sudah pulih dari skizofrenia. Ketika peneliti datang, peneliti disambut dan dipersilahkan masuk oleh T.W yang merupakan adik dari A.W. T.W langsung memanggil ibunya dan kakaknya untuk keluar dari kamar tidurnya, T.W masih yang berdiri diantara ruang tamu dan ruang keluarga itu, peneliti langsung menanyakan kabar dan kesibukannya. Dengan senyuman dan memegang rokok, T.W menjawab tidak sibuk karena memang T.W meluangkan waktu untuk berbincang-bincang dengan peneliti pada hari itu. Sebelumnya peneliti memang sudah membuat janji dengan S.W dengan anak-anaknya A.W dan T.W untuk dapat berbincang-bincang. Lalu S.W dan A.W keluar dari kamar untuk duduk di kursi tamu dengan posisi yang sama seperti pertama kali peneliti datang ke rumah, T.W yang tidak kebagian tempat duduk, mengambil kursi plastik dan peneliti dengan keluarga S.W mulai berbincang-bincang. Peneliti tidak lupa untuk mengaktifkan *handphone* dengan tujuan untuk merekam perbincangan di siang hari itu. Pada obrolan ini, S.W menjelaskan kepada T.W tentang kedatangan dan tujuan peneliti untuk melakukan wawancara kepada T.W, awalnya T.W hanya tersenyum dan menyerahkan semua informasi yang dibutuhkan peneliti kepada S.W. Tetapi setelah peneliti memberikan penjelasan yang cukup panjang, akhirnya T.W bersedia untuk berbicara tentang kakaknya A.W semasa menderita skizofrenia.

Pada penelitian ini, peneliti mengalami kesulitan untuk bertemu dengan adik A.W yaitu C.W yang selalu tidak berada di rumah karena harus pulang malam dari tempat kerjanya. Peneliti akhirnya mengambil keputusan untuk menghubungi adik dari A.W ini dengan maksud membuat janji supaya dapat bertemu di rumah. C.W yang setiap harinya selalu pulang diatas jam 8 malam karena jam kerja kantor dan jarak antara tempat kerja dengan rumah yang memakan waktu tempuh 45 menit.

Pada tanggal 20 Oktober 2012, peneliti mendapatkan pesan singkat melalui SMS yang dikirim oleh C.W untuk membuat janji dengan peneliti. Tanggal 22 Oktober 2012 pada pukul 19.00 bertemu di salah satu rumah makan cepat saji di Jalan Tunjungan, peneliti datang satu jam dari waktu yang disepakati. Sebelumnya peneliti dengan C.W belum sempat bertemu sama sekali, hal itu membuat peneliti harus memberikan gambaran diri kepada C.W. Setelah peneliti dan C.W bertemu, peneliti membuka obrolan perjumpaan karena baru dengan pertanyaan kabar dari C.W serta meminta maaf karena harus mengganggu waktu C.W. Lalu, peneliti menawarkan minuman dan makanan kepada C.W untuk memesan menu makanan dan minuman. Setelah mengantri untuk memesan makan dan minum sekitar 15 menit, peneliti memberikan waktu untuk C.W dapat menikmati makanan dan minuman tersebut. Sambil menikmati makanan dan minuman, C.W membuka obrolan wawancara dengan peneliti. Suasana di rumah makan cepat saji tersebut cukup ramai membuat suara C.W tidak seberapa terdengar oleh alat perekam dari peneliti yang diletakkan di atas meja bundar.

Dalam obrolan antara peneliti dan C.W yang menceritakan pengalaman selama kakaknya mengalami skizofrenia, tiba-tiba C.W mengeluarkan air mata karena sedih merasakan kisah keluarganya dan tidak menyangka kalau kakaknya dapat menderita skizofrenia. Karena ibah dan merasa membuat C.W bercerita kepada peneliti akan pengalaman selama melihat kakaknya menderita skizofrenia, peneliti meminta maaf karena membuat C.W telah meneteskan air mata. Melihat jam tangan yang sudah menunjukkan pukul 21.45 WIB, peneliti mengakhiri obrolan di malam itu. Sebagai ucapan terimakasih sudah bersedia meluangkan waktu, peneliti menawarkan diri untuk mengantarkan pulang C.W dengan beriringan motor sampai di jalan Kedungdoro.

4.3 Temuan Data

Peneliti menemukan data-data dari hasil wawancara dan observasi yang kemudian dideskripsikan untuk menggambarkan komunikasi keluarga dalam membangun konsep diri. Peneliti mengelompokkan temuan data ke dalam delapan elemen komunikasi keluarga Sven Wahlroos (1988) :

4.3.1. Menolong diri sendiri dan orang lain

Pengamatan yang dilakukan peneliti selama wawancara dan observasi di rumah informan, menggambarkan komunikasi keluarga dalam membangun konsep diri A.W dari semua keluarga yang tinggal satu rumah berjalan dengan saling memberikan kasih sayang tanpa adanya rasa saling membenci atau penolakan akan keberadaan A.W dirumah. S.W, T.W, dan C.W yang merupakan ibu serta adik-adik dari A.W menerima keberadaan A.W yang pernah menderita skizofrenia, ini dibuktikan dengan rasa sayang dan perhatian untuk menjaga A.W. Ibu dan adik-adik dari A.W memiliki harapan agar kondisi A.W selalu baik dan tidak kembali kambuh menderita skizofrenia. Tanggal 10 Oktober 2012 lalu, peneliti melakukan wawancara dan observasi kepada A.W, S.W, dan T.W, satu lagi informan yang menjadi subyek penelitian ini yaitu C.W yang merupakan adik dari A.W namun C.W tidak berada di rumah karena harus bekerja. Informan menjelaskan kepada peneliti, bahwa komunikasi keluarga yang selalu berulang-ulang dan mengalir begitu saja dengan cara saling memberikan perhatian dan bentuk kasih sayang kepada A.W akan mengembalikan dan membangun konsep dirinya.

Hasil wawancara dan observasi ini menunjukkan adanya elemen saling menolong diri sendiri dan orang lain pada keluarga. Menurut S.W bahwa anaknya A.W sudah dapat merasakan sendiri kondisi badan atau tubuhnya kalau merasa tidak sehat dan susah untuk tidur. Kondisi tersebut akan membuat A.W untuk segera meminum obat untuk menenangkan kondisi badan.

“Ibu mesti bilang, nak kalau merasa tidak enak badan dan tidak bisa tidur, cepet-cepet minum obat, itu yang selalu saya sampaikan ke A.W, mas Putra”.

Sementara pernyataan tersebut dibenarkan oleh A.W kepada peneliti yang melakukan wawancara.

“kalau gak enak badan, sudah terasa mas. mesti gak bisa tidur malam, aku mesti ngomong ibu kalau mau minum obat kalau sudah begitu mas”.

Dari hasil wawancara kepada A.W, menjelaskan bahwa dirinya sudah dapat mengerti apa yang harus dilakukan di rumah untuk membantu adiknya dan ibunya. *“kalau di rumah, cuma bantu jaga rental playstation sama jual beli kaset mainan playstation”.* Tidak itu juga, A.W sudah dapat mengerti harus merokok dimana jika ibunya sudah tidak merasa nyaman karena asap atau bau rokok.

“kalau Ibu sudah sesak nafas dan batuk-batuk, aku langsung keluar atau ga gitu ya disamping rumah (sambil menunjuk tempat yang dimaksud)”.

T.W yang tinggal satu rumah dengan A.W selalu menjaga dan memperhatikan kondisi kakaknya yang sudah pulihnya dari skizofrenia, ini dibuktikan dengan bekerja keras mencari nafkah untuk membiayai kakaknya sehingga A.W tidak perlu bekerja keras. T.W yang juga sama-sama merokok, kadang-kadang memberikan satu sampai dua batang rokok untuk dibagi dengan kakaknya karena melihat kakaknya tidak memiliki rokok.

“ya kadang-kadang mas, kalau A.W ga beli rokok dan terus dia ngelihatiku terus yang ngerokok, aku jadi kasihan sama mas ku itu”.

Pada hasil observasi yang dilakukan peneliti pada hari itu 10 Oktober 2012, peneliti melihat sikap dan perilaku yang dilakukan A.W, S.W dan T.W. Peneliti yang baru datang ke rumah A.W, disambut baik dengan adiknya T.W untuk dipersilakan masuk dan duduk di ruang tamu. Secara tiba-tiba, peneliti melihat A.W memberikan uang kecil kepada pengamen tanpa diperintah oleh Ibu dan adiknya. Lalu pada saat peneliti sedang melakukan wawancara dengan S.W, A.W mengurangi volume televisi yang terlalu keras. Sikap saling membantu juga ditunjukkan oleh

T.W dengan mengambil kipas angin untuk diletakkan di ruang tamu karena udara yang panas di dalam rumah. Ketika observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat itu, tidak terlalu banyak yang dilakukan A.W karena ia hanya duduk bersama dengan ibu dan adiknya saat wawancara berlangsung di ruang tamu.

Peneliti tidak mendapatkan hasil wawancara dari C.W karena pada waktu itu tidak berada di rumah. Peneliti melakukan wawancara dengan C.W di luar rumah pada tanggal 22 Oktober 2012 di rumah makan cepat saji di Jalan Tunjungan Surabaya. Peneliti memberikan pertanyaan kepada C.W untuk memperoleh informasi, peran sebagai seorang adik untuk menjaga dan merawat A.W setelah pulih dari skizofrenia. C.W sambil memberikan senyuman kepada peneliti, menjawab

“ya sekarang ini aku bekerja untuk Ibu dan kakakku ya mas. ga mau aku melihat kakakku A.W yang sudah pulih untuk bekerja, nanti malah kelakuannya jadi kambuh terus sakit lagi, lagian kerja itu kan berat, nanti malah hidupnya jadi susah gara-gara kerja. Ibu juga sudah tua jadi sudah ga kuat bekerja lagi”.

Peneliti berusaha tanya kembali untuk memperdalam informasi dari C.W dengan kondisi yang dialami A.W sekarang ini. C.W lalu menjawab

“kalau dirumah melihat kakakku, aku mesti bilang jangan lupa tidur dan jangan kebanyakan merokok, nanti badanmu (A.W) jadi rusak”.

4.3.2. Kebebasan memilih

Wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan pada tanggal 10 Oktober 2012 ingin menggali informasi tentang kebebasan memilih dalam keluarga ini sebagai bentuk elemen dari komunikasi keluarga dari buku Sven Walhross (1988). Dari wawancara kepada S.W, mengatakan kepada peneliti bahwa kini A.W yang sudah pulih dapat berperilaku baik dan tidak seperti dulu waktu menderita skizofrenia. S.W terkadang memberikan kesempatan A.W untuk pergi keluar rumah, meskipun hanya jalan-jalan di depan kompleks rumah atau kalau A.W ingin membeli

minuman di warung, S.W tidak melarangnya. S.W juga memberikan kesempatan untuk A.W pergi keluar rumah sampai di Jembatan Merah Plaza. S.W yakin kalau kini anaknya itu sudah berperilaku baik dan dapat kembali pulang kalau sudah keluar rumah.

“A.W kalau ingin ke jalan-jalan sampai ke Jembatan Merah, Ibu ga melarang kok mas. A.W itu ingat jalan untuk pergi ke Jembatan Merah, kan bisa naik bemo dari sini (Benowo) terus turun di Jembatan Merah. A.W ini setelah pulih, ingatannya masih kuat, Ibu juga sampai bingung kok”. Pernyataan ini diucapkan oleh S.W dengan ketawa (Wawancara dan Observasi, 10 Oktober 2012).

Kebebasan memilih ini juga disampaikan oleh A.W setelah peneliti mulai bertanya kepada A.W.

“ya mas kalau ingin pergi warung kopi untuk beli rokok dan es teh, Ibu ga melarang. Uangnya juga kan dari Ibu kok”.

Ketika peneliti bertanya kepada A.W, kalau pergi jauh ke Jembatan Merah apakah tidak lupa jalan pulang ke rumah. Dengan tersenyum, A.W pun menjawab:

“ga mas, kan dari Jembatan Merah ada angkot yang tujuannya kesini, langsung berhenti didepan kompleks rumah, trus dari depan jalan sampai ke rumah”.

Ketika peneliti menggali informasi dengan beberapa pertanyaan, A.W tidak banyak mengeluarkan kata-kata yang panjang, hanya mengeluarkan jawaban yang seperlunya dan singkat.

Setelah mencoba menggali informasi untuk penelitian ini kepada S.W dan A.W, peneliti beralih untuk bertanya adiknya. T.W mengatakan kepada peneliti tidak melarang A.W untuk berbuat apa yang diinginkan selama itu tidak membuat malu keluarga atau mengganggu orang lain diluar rumah.

“ya kalau mau merokok, aku ga masalah mas, malah kalau A.W ga merokok gara-gara belum beli atau belum dibelikan Ibu itu malah tak beri. Terus kalau ada pembeli malah A.W yang tak suruh untuk membantu”.

Wawancara yang dilakukan peneliti kepada C.W pada 22 Oktober 2012, memberikan informasi dari pertanyaan peneliti dengan mengkaitkan elemen komunikasi keluarga dalam keseharian dari A.W. C.W memberikan kebebasan kepada kakaknya A.W untuk keluar rumah supaya tidak merasakan kebosanan, C.W juga tidak melarang merokok A.W bahkan uang untuk membeli rokok diberikan melalui ibunya.

“aku kasih uang rokok untuk kakakku, tapi lewat Ibu biar Ibu yang membeli rokok. Aku jatah kok mas, uang rokoknya, tak suruh Ibu belikan yang murah saja”.

4.3.3. Keamanan batin

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada 10 Oktober 2012, A.W memberikan informasi kepada peneliti, bahwa A.W dapat menjaga keamanan batinnya dengan cara tidur siang dan tidak begadang di malam hari. A.W segera meminum obat kalau kondisi badannya tidak sehat dan tidak bisa tidur. Sementara saat dihubungi oleh peneliti melalui telepon pada 24 November 2012, mengungkapkan keamanan batin yang diberikannya dengan tidak mengucapkan kata-kata yang negatif ketika ibunya memarahi A.W.

“gak pernah mas (peneliti). Ibu gak pernah sampai marah besar terus ngomong kasar kayak ooh wong gendeng atau dasar gila kamu. Ibu tau kalau A.W sudah baik dan sudah pulih. Biar A.W itu menyadari sendiri” (Wawancara, 24 November 2012).

Cara yang lain yang ditunjukkan oleh ibunya dengan melalui doa. Setiap hari S.W berdoa untuk A.W dengan harapan Tuhan selalu menjaga kondisi A.W yang telah pulih, sikap lain ditunjukkan dengan jelas yaitu dengan menjaga dan merawat A.W di rumah tanpa ada kebencian atau penolakan terhadap A.W yang pernah menderita skizofrenia.

“setiap hari aku berdoa mas, biar Tuhan kasih kasih pemulihan ke A.W. Tuhan Mujizat yang Tuhan kasih ke A.W jangan diambil. A.W juga ikut berdoa kok mas. Habis doa gitu, aku mesti megang

kepala, tangan, sama kakinya biar Kuasa Tuhan turun ke tubuhnya A.W". (Wawancara S.W, 24 November 2012).

S.W juga memberikan uang untuk membeli rokok dan sekadar membeli minuman di warung depan kompleks rumah.

Menjaga keamanan batin dalam keluarga ini juga dilakukan oleh adik dari A.W. T.W tidak terbebani dengan harus menanggung semua keperluan kakaknya, T.W tidak pernah mengeluh kepada A.W, bahkan kepada ibunya. Pekerjaan yang dijalani T.W saat ini dengan membuka usaha *service playstation* di rumah dilakukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga karena selain adiknya C.W yang bekerja, T.W juga bekerja karena ia menggantikan sosok Ayah dalam keluarga. T.W juga menjaga keamanan batin ibunya yang sudah susah menjaga dan merawat kakaknya A.W. Setiap kali A.W harus dimarahi ibunya, T.W tidak membela kakaknya dan T.W justru memberikan nasihat positif kepada kakaknya untuk tidak marah karena kemarahan dari Ibunya. *"wes toh, koe terimo ae nek ibu ngamuk. Iku paling ibu kesel maka'e ngamuk-ngamuk ae"*.

Informan lain yang diwawancarai oleh peneliti pada tanggal 22 Oktober 2012 dan pada 24 November 2012 yaitu C.W yang memberikan keamanan batin melalui cinta kasihnya kepada kakaknya, dengan mengajaknya pergi ke gereja setiap hari minggu. C.W juga selalu mengingatkan A.W untuk selalu tidur siang. Sementara kalau C.W berada di rumah dan berkumpul dengan kakaknya, C.W mengajak bicara untuk sekadar mengobrol dengan A.W.

"sebelum aku berangkat kerja gitu mas, aku ingatkan untuk tidur siang. Nah, kalau malam aku lihat mas ku (A.W) itu belum tidur, aku suruh tidur aja biar gak begadang" (Wawancara C.W, 24 November 2012)

4.3.4. Penundaan pemenuhan kebutuhan

Wawancara yang berlangsung pada tanggal 10 Oktober 2012. Peneliti menggali informasi kepada A.W, S.W, T.W, dan C.W mengenai penundaan pemenuhan kebutuhan sebagai elemen komunikasi keluarga

Sven Wahlross (1988). A.W menjelaskan dan menceritakan kepada peneliti bahwa dirinya dapat menahan untuk tidak merokok karena tidak diberi oleh ibunya untuk membeli rokok dan kalau adiknya T.W juga tidak memberinya rokok. A.W dulu selalu meminta uang kepada ibunya antara 50.000-100.000 rupiah ketika masih menderita skizofrenia untuk membeli barang atau hanya sekedar untuk membeli rokok. Namun kini, A.W hanya meminta uang paling banyak 5.000 rupiah kepada ibunya untuk membeli rokok. A.W juga bercerita kepada peneliti yang memiliki keinginan bekerja dan menikah, tetapi keinginan dan pemikiran tersebut hanya sesaat. Keinginan A.W untuk bekerja dan menikah itu dapat dihilangkan karena nasihat dari ibunya yang mengatakan kalau bekerja itu susah dan berat, ibunya juga menjelaskan dan memberikan pengertian bahwa menikah itu tidak mudah untuk dijalani, karena harus menanggung kebutuhan istri serta anak nantinya. Ini dilakukan ibunya karena tidak ingin melihat A.W merasakan beban pikiran dan perasaan kalau ingin bekerja dan menikah, alasan lain yang diungkapkan kepada peneliti karena Ibu dan adik-adiknya takut kalau nantinya A.W akan mendapatkan penolakan dari orang lain karena kondisi yang dialaminya.

Sementara S.W juga dapat menunda kebutuhan demi anak-anaknya. Kadang S.W tidak pergi jauh keluar rumah, kalau pun harus pergi keluar kota tidak lebih dari dua sampai tiga hari. S.W juga mengatakan kepada peneliti mengenai keinginan A.W untuk bekerja dan menikah, S.W selalu membesarkan hati A.W untuk tidak bekerja dan menikah karena semua itu berat dan susah. S.W selalu menjelaskan kepada A.W, bahwa adik-adiknya masih sanggup untuk bekerja demi kelangsungan hidup bersama. Penjelasan tersebut juga disampaikan oleh T.W untuk memberikan nasihat kepada A.W tentang keinginannya bekerja, biar adik-adiknya yang bekerja mencari uang untuk kebutuhan Ibu dan A.W.

Hal serupa juga dikatakan adik perempuannya C.W ketika di wawancara oleh peneliti pada tanggal 22 Oktober 2012. C.W selalu mengingatkan A.W untuk dapat menunda keinginan merokok. Sikap ini

dijelaskan dengan mengingatkan A.W agar merokoknya satu hari cuma satu bungkus. Mengenai keinginan A.W yang ingin bekerja, adiknya juga menasihati agar A.W tidak bekerja, A.W diminta menjaga Ibunya di rumah.

4.3.5. Kemampuan untuk mengevaluasi kenyataan emosional

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama informan pada 10 Oktober 2012 lalu, peneliti memperoleh hasil wawancara dan observasi tentang kemampuan untuk mengevaluasi kenyataan emosional dalam komunikasi keluarga. Sekarang ini A.W sudah dapat mengevaluasi emosionalnya dengan berperilaku yang baik dan berpikir yang positif. Penelitian ini mendeskripsikan perilaku A.W mengenai evaluasi emosional dari wawancara yang dilakukan, A.W kini sudah tidak meminta uang kepada ibunya dalam jumlah yang besar. Kalau dulu A.W selalu meminta dan menuntut uang sebanyak 50.000-100.000 rupiah setiap harinya ketika ia menderita skizofrenia dan kalau tidak diberi sesuai yang diminta, ia selalu langsung marah kepada ibunya. Setelah pulih, A.W hanya meminta uang 5.000 rupiah dan kalau tidak diberi, ia tidak marah seperti dulu. Kepada peneliti, A.W menceritakan bahwa dirinya pernah dan seringkali mengucapkan kata-kata akan kelemahan dirinya kepada ibunya. *“bu, aku kok ga berguna yo, nyusahno ibu terus”*. Ucapan tersebut muncul dari pikiran A.W yang disampaikan kepada ibunya. Mendengar ucapan A.W tersebut, pertama kalinya ibunya langsung kaget dan hanya berdiam saja. Selain kelemahan A.W yang diceritakan kepada peneliti, A.W juga mengatakan kalau dirinya takut jika membayangkan dan mengingat masa lalunya.

Sementara S.W yang diwawancarai oleh peneliti menjelaskan bahwa dirinya menerima A.W yang sudah kembali ke rumah dengan kondisi pulih dari skizofrenia. Menerima A.W kembali ke rumah, ditunjukkan S.W dengan rasa memahami perasaan dari A.W dan anak-anaknya yang lain. S.W selalu mengatakan dan menguatkan perasaan A.W supaya ia tidak memikirkan hal-hal yang aneh atau bahkan negatif,

misalkan S.W selalu menasihati A.W untuk tidak dendam dengan orang lain yang pernah menghina atau juga membohongi A.W.

“Dulu waktu A.W masih sakit, banyak yang menghina gila dan kalau beli es teh di warung kopi depan, A.W selalu membayar lebih mahal daripada orang lain. Sekarang A.W sudah tau, ia tau harga minuman es teh, Ibu mesti katakan jangan memiliki rasa dendam sama yang jualan karena kamu sudah dibohongi”.

S.W berusaha meredam keinginan A.W untuk bekerja dan menikah, S.W merasa kasihan kalau A.W bekerja.

“kasihan mas (peneliti) kalau si A.W bekerja dan mana ada perusahaan yang mau menerima A.W yang pernah menderita “skizofrenia”. Ibu juga omong ke A.W kalau menikah itu berat dan susah, memikirkan istri dan anak, beli susu, dan banyak lagi keperluan lainnya”.

T.W yang sebagai adik dari A.W juga memahami perasaan dari Ibu dan adik perempuannya. Perasaan takut dan khawatir kalau nantinya A.W kembali kambuh menderita skizofrenia. Seringkali T.W mengingatkan A.W untuk tidak marah apalagi kepada Ibu dan C.W, karena adik dan C.W takut dan trauma melihat kakaknya kalau sudah marah seperti dulu. Kepada peneliti, T.W memberikan contoh ucapannya kepada A.W.

“mas, koe ojok seneng ngamuk maneh, engko Ibu wedi, C.W yo wedi nek delok awakmu ngamuk-ngamuk kayak biyen”.

Seringkali T.W yang melihat kakaknya duduk sendirian melamun, mengajak bermain *playstation* meskipun T.W mengetahui kalau A.W tidak bisa bermain *game playstation*. T.W juga sering memberi rokok kepada A.W kalau tidak memiliki rokok. Kemampuan mengevaluasi kenyataan emosional tersebut yang selalu ditunjukkan kepada A.W.

C.W yang Mengungkapkan pengalamannya untuk memahami perasaan dari kakaknya kalau sedang berada di rumah, kadang-kadang atau seringkali C.W menawarkan makanan kepada A.W karena sang adik ingin membelikan makanan. Bentuk konkret yang lain yang ditunjukkan

oleh C.W adalah mengajak A.W untuk jalan-jalan keluar supaya A.W dapat menikmati *refreshing* (Wawancara, 22 Oktober 2012).

“ya kalau aku dirumah dan pengen pergi gitu, aku ngajak A.W untuk nemenin sekalian ngajak jalan-jalan biar ga bosan di rumah gitu”.

Untuk mendalami pernyataan tersebut, peneliti bertanya kepada C.W, *“biasanya pergi kemana mbak?”*, lalu C.W menjawab pertanyaan dari peneliti

“pergi ke Jembatan Merah sana, A.W sukanya pergi ke sana makanya kalau aku ngajak pergi mesti tak ajak ke Jembatan Merah Surabaya”.

4.3.6. Belajar dari pengalaman

Selama berada di rumah narasumber pada tanggal 10 Oktober 2012, peneliti melakukan wawancara dan observasi kepada A.W, S.W dan adiknya. Peneliti ingin memperoleh data mengenai masa lalu atau pengalaman yang dialami oleh keluarga S.W untuk membangun konsep diri A.W. Informan menceritakan kepada peneliti tentang pengalamannya selama menjalani pemulihan dan kini sudah pulih serta kembali ke rumah untuk berkumpul dengan keluarga. Menurut A.W dari hasil wawancara pada 10 Oktober 2012, menceritakan kepada peneliti bahwa dirinya pernah memperoleh cerita dari adik-adiknya dan ibunya semasa masih menderita skizofrenia dirumah atau sudah di Yasfindo.

“Dulu Ibu cerita kalau aku suka marah-marah, pernah ngerusakin gerobak tukang bakso saat pertama masuk Yasfindo, terus adikku C.W juga pernah cerita kalau aku sudah marah seperti setan yang turun dari neraka”.

A.W yang menceritakan pengalamannya itu kepada peneliti dengan sedikit tertawa dan menggelengkan kepala (wawancara dan observasi 10 Oktober 2012).

Peneliti mencoba menggali pertanyaan dengan lebih dalam dan memberikan pertanyaan kepada A.W, *“terus kalau sekarang gimana mas?”*

pernah bercerita kepada orang lain setelah pulih ini?”, lalu A.W menjawab pertanyaan dari peneliti dengan sedikit senyuman.

“ya pernah mas, kadang-kadang nek tetangga sebelah rumah (menunjuk ke arah kiri), takon kondisi ku sekarang terus tanya kenapa kok bisa sampai gitu, ya aku ngomong aja kalau sekarang sudah gak seperti dulu dan aku dewe ya gak tau dulu kok bisa seperti itu. Trus adikku yang terakhir juga cerita kalau aku dulunya waktu SMP itu ganteng, banyak yang suka”.

Kini A.W merasa menjadi orang yang bersalah dan berdosa karena dulunya ia yang selalu marah-marah kepada ibunya. Selama delapan belas tahun A.W menderita skizofrenia, kini ia sudah tidak lagi marah-marah dan mengamuk kepada ibunya serta adik-adiknya.

Sementara S.W sebagai Ibu dari A.W menjelaskan kepada peneliti pada tanggal 10 Oktober 2012, membenarkan pernyataan A.W yang diwawancarai oleh peneliti.

“ya mas, si A.W itu punya ingatan yang tajam meskipun anak ini (A.W) tapi masih kuat ingatannya. Ibu dulu menceritakan kalau si A.W pernah merusak gerobak bakso di Yasfindo”.

S.W tidak pernah malu untuk menceritakan pengalamannya memiliki anak yang menderita skizofrenia bahkan merawatnya sampai sekarang pulih. Kepada peneliti, S.W menceritakan pernah diundang salah satu radio rohani di Surabaya untuk kesaksian. S.W selalu mengatakan kepada A.W untuk tidak marah-marah lagi.

“kamu jangan sekali-kali marah-marah sama Ibu, kalau kamu sekali marah, dosamu besar dan Tuhan selalu melihat”.

Setiap kali ibunya mengatakan itu kepada A.W, sikap dan respon A.W hanya diam saja tanpa membantah perkataan ibunya. *“ya si A.W cuma diam aja mas, ga ngomong apa-apa”*.

Informasi tentang pengalaman dalam komunikasi keluarga ini juga dijelaskan oleh T.W dari hasil wawancara kepada peneliti. T.W selalu membesarkan hati ibunya dan adiknya C.W untuk dapat menerima kondisi A.W sekarang ini yang telah pulih. Membesarkan hati Ibu dan adiknya ini

dilakukan karena T.W mengetahui jelas peristiwa yang terjadi dalam keluarganya sewaktu kakaknya menderita skizofrenia.

“yo inget-inget dulu pas A.W sakit, ibu sama adikku takut sampai pergi dari rumah kalau A.W ini sudah mulai kumat penyakitnya. Aku ngomong kalau sekarang A.W sudah diberi Tuhan pulih dari penyakitnya, waktunya kita menjaga dan merawat supaya gak kumat lagi”.

T.W juga menceritakan kepada A.W kalau sudah banyak yang dijual untuk biaya pengobatan dan pemulihan, T.W juga pernah bercerita kalau pernah bertengkar dengan A.W.

“aku sampai ngomong ke A.W, kalau semua perhiasan Ibu itu dijual untuk kamu (A.W). Kalau dihitung-hitung barang-barang Ibu dan Bapak sewaktu masih ada, bisa membeli satu rumah. Aku dulu ya pernah tukaran sama A.W kalau dia wes mulai kumat penyakitnya”.

Ketika T.W mengungkapkan kekesalan tersebut, A.W menunjukkan sikap dengan tidak merespon apa-apa dan diam saja.

C.W yang bertemu dengan peneliti, menceritakan apa yang dilakukan C.W adalah dengan cara mengajak pergi jalan-jalan keluar rumah, seperti ke rumah tetangga untuk menunjukkan dan bersosialisasi dengan tetangga bahwa A.W ini sudah pulih dan tidak seperti dulu yang suka marah-marah dan kalau keluar rumah dengan perilaku seperti orang gila. Ketika A.W belum pulih, tetangga-tetangga di sekitar rumah A.W mengetahui bahwa A.W ini berperilaku aneh seperti orang gila yang suka marah-marah. Tujuan C.W ini memiliki maksud supaya orang lain atau tetangga rumah mengetahui A.W sudah tidak lagi seperti dulu yang suka marah-marah dan memiliki perilaku seperti orang gila. Sementara A.W sendiri juga dapat menunjukkan kepada orang lain atau tetangga-tetangga rumah bahwa dirinya telah pulih sehingga dapat bersosialisasi dengan baik. Ketika A.W diajak oleh adiknya untuk keluar rumah atau sekadar bersosialisasi dengan tetangga disekitar rumah, A.W menunjukkan sikap positif dengan menerima ajakan dari C.W (Hasil wawancara 22 Oktober

2012). Sementara itu, C.W yang dihubungi oleh peneliti dengan menggunakan atau via telepon, menceritakan kalau seringkali menunjukkan foto-foto semasa kecilnya bersama kakaknya. Ini dilakukan untuk membuka kembali ingatan A.W. C.W menceritakan masa kecilnya A.W yang menjadi cucu kesayangan dari kakek dan neneknya.

“aku tunjukkan fotonya mas (peneliti), ini lho foto mu A.W, kamu dulu SD sama SMP itu ganteng. biar dia ingat kalau kecilnya itu ganteng dan jadi cucu kesayangan kakek nenek”.

Sementara peneliti bertanya respon A.W setelah ditunjukkan foto tersebut, C.W menjelaskan bahwa A.W sadar kalau waktu SD dan SMP itu ganteng. *“dia ngeliatin fotonya, terus ngomong, aku ganteng yo..”* (Wawancara, 24 November 2012).

4.3.7. Komunikasi positif

Komunikasi yang positif dalam sebuah komunikasi keluarga ditunjukkan dengan cara dari masing-masing informan dalam penelitian ini. Hasil wawancara kepada informan pada tanggal 10 Oktober 2012, komunikasi positif berjalan dengan baik oleh A.W, S.W, T.W dan C.W sebagai keluarga yang tinggal dalam satu rumah. Menurut A.W dari wawancara penelitian, selalu melaksanakan apa yang disuruh atau diperintahkan oleh Ibunya. A.W kalau meminta uang kepada Ibunya tidak dengan sikap yang marah-marah atau bahkan sampai mengamuk seperti dulu, menjawab pertanyaan dengan baik dan jelas, dan kalau S.W memarahi A.W karena kesalahannya ia akan menerima tanpa harus membalasnya dengan membatah atau marah-marah.

Komunikasi positif yang dilakukan S.W ditunjukkan dengan tindakan yang positif pula, misalkan S.W mengajak A.W untuk berdoa supaya Tuhan menjaga kondisi A.W. S.W yang marah dengan A.W juga tidak dengan kata-kata yang negatif dan sikap yang kasar, karena S.W takut kalau sampai dia memarahi A.W secara berlebihan, kondisi A.W akan kembali kambuh.

“gak pernah mas (peneliti). Ibu gak pernah sampai marah besar terus ngomong kasar kayak ooh wong gendeng atau dasar gila kamu. Ibu tau kalau A.W sudah baik dan sudah pulih. Biar A.W itu menyadari sendiri” (Wawancara S.W via telepon, 24 November 2012).

Cara lain yang ditunjukkan S.W melalui perhatian yang besar, misalkan kalau A.W ingin keluar rumah, Ibunya tidak melarang justru menyuruhnya untuk keluar rumah. S.W yang mengetahui bahwa A.W dapat memasak karena dulunya pernah bekerja sebagai awak kapal, meminta A.W untuk memasak nasi untuk Ibunya dan adik-adiknya.

“A.W ini kan bisa masak mas, jadi kalau Ibu tinggal pergi satu-dua hari keluar kota, A.W yang memasak untuk adik-adiknya, tapi cuma masak nasi saja”.

T.W juga bersikap sama dengan Ibunya untuk selalu melakukan komunikasi yang positif dengan tindakan yang positif untuk membangun konsep diri A.W. Setiap hari selalu mengingatkan A.W untuk dapat tidur siang dan mengajak A.W berbicara atau sekedar mengobrol supaya A.W tidak merasa sendiri dan tidak hanya melamun kalau didalam rumah. T.W yang sudah menganggap kakaknya sudah pulih dan tidak akan kembali seperti dulu, memberikan kepercayaan untuk pergi belanja alat-alat service. *“si A.W ini kadang tak suruh beli alat-alat untuk service playstation, kalau pas aku sibuk banyak kerjaan service”*.

Dari hasil wawancara peneliti, Komunikasi positif juga dilakukan C.W kepada kakaknya. C.W selalu membesarkan hati kakaknya untuk hidup sederhana dan jangan mengeluh. Cara lain yang positif adalah seperti menghubungi ibunya atau T.W dari kantor untuk sekedar menanyakan dan memastikan kondisi A.W, ini dilakukan semenjak A.W pulang dari Yasfindo untuk kembali ke rumah dua tahun lalu dan sampai sekarang cara ini masih dilakukan oleh C.W (Wawancara, 22 Oktober 2012).

4.3.8. Komunikasi yang jelas dan *spesifik*

Berdasarkan hasil wawancara peneliti pada tanggal 10 Oktober 2012. Komunikasi yang jelas dan *spesifik* dilakukan oleh S.W, A.W, T.W, dan C.W berjalan dengan baik. A.W yang merupakan mantan penderita skizofrenia telah dapat berkomunikasi dengan baik meskipun tidak banyak yang dikatakan atau dikomunikasikan kepada anggota keluarga lainnya. Peneliti melakukan wawancara dan melihat dengan observasi, mencoba berkomunikasi dan sedikit bertanya kepada A.W tentang bagaimana kondisinya pada saat itu. Dari pertanyaan peneliti tersebut, A.W menjawab dengan jelas dan lantang “*ooh baik kok mas*”. Penerimaan pesan yang disampaikan kepada A.W dapat diterima dengan baik dan sebaliknya A.W akan memberikan pesan kepada penerimanya dengan baik.

Dari hasil wawancara peneliti, dijelaskan oleh informan dengan memberikan contoh komunikasi keluarga kepada A.W. Misalkan S.W meminta tolong kepada A.W untuk membersihkan rumah atau sekedar membantu merapikan barang-barang di rumah diungkapkan dengan tidak samar-samar atau tidak jelas. Setiap hari S.W melakukan komunikasi dengan jelas kepada anak-anaknya sehingga komunikasi ini berjalan dengan baik, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima secara baik oleh semua anggota keluarga.

T.W sebagai adik juga melakukan komunikasi kepada kakaknya dengan tidak memberikan kalimat-kalimat yang dapat menyakiti perasaan kakaknya. Komunikasi yang jelas dan *spesifik* tersebut dicontohkan dengan selalu mengingatkan kepada A.W untuk mencuci bajunya sendiri dan seringkali T.W ini menasehati atau sekadar memberikan pengertian kepada kakaknya tersebut agar tidak marah jika ibunya memarahi A.W. Melakukan komunikasi dari hal-hal yang kecil juga dilakukan oleh T.W, seperti menanyakan apa sudah makan atau sudah tidur siang. “*yo kalau komunikasi ya setiap hari sama A.W, mesti tak tanyai koe wes mangan ta? Koe wes turu awan?*”

C.W yang ditemui peneliti untuk memperoleh data wawancara pada tanggal 22 Oktober 2012. Dalam berkomunikasi dengan kakaknya selalu

dengan kalimat-kalimat yang baik dan mudah diterima oleh A.W. Komunikasi yang jelas dan spesifik ini dilakukan dengan berulang-ulang setiap harinya. *“kalau aku berangkat kerja, aku pamitan ke kakakku mesti bilang jagain Ibu dirumah”*. Ketika C.W menjelaskan contoh tersebut, peneliti memberikan sebuah pertanyaan tentang keyakinan C.W untuk meminta A.W menjaga ibunya. Lalu C.W menjawab pertanyaan tersebut.

“ya kan kakakku sudah pulih, jadi dia sudah kembali baik. Aku sendiri yakin kakakku gak bakal marah-marah lagi atau kambuh penyakitnya. Lagian di rumah kan juga ada kakakku satu lagi (T.W) yang bisa jaga Ibu kalau memang A.W kembali marah-marah”.

C.W tidak pernah menunjukkan kalimat-kalimat yang dapat membuat A.W sakit hati. Komunikasi di dalam keluarga ini ditunjukkan dengan menyempatkan mengobrol dalam kesehariannya.

4.4. Analisis dan Interpretasi Data

4.4.1. Analisis Data

Komunikasi keluarga yang dilakukan oleh Ibu dan adik-adik dari mantan penderita skizofrenia untuk membangun konsep diri merupakan suatu penelitian yang memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi keluarga dalam membangun konsep diri pada mantan penderita skizofrenia. Anggota keluarga dan mantan penderita skizofrenia pada penelitian ini memiliki waktu atau intensitas yang tinggi untuk berinteraksi karena berada dalam satu rumah, memiliki identitas atau asal usul yang sama dimana orangtua dan anak memiliki hubungan darah, serta pengalaman berbagi tentang masa lalu dan masa yang akan datang. Komunikasi keluarga yang diciptakan oleh masing-masing anggota keluarga dalam hal ini Ibu dan adik kandung, dapat membangun konsep diri kepada mantan penderita skizofrenia yang kini telah pulih bertujuan untuk mengontrol perasaan dan pikirannya agar dapat menjalani kehidupan sehari-hari serta tidak kembali kambuh menderita skizofrenia.

Hasil temuan data dari penelitian ini, keluarga yang terdiri dari Ibu dan dua adik saudara kandung serta mantan penderita skizofrenia dilakukan dengan intensitas hubungan satu sama lain dan berbagai cara sebagai bentuk komunikasi keluarga. Dari hasil penelitian tersebut, peneliti akan mengambil data yang menarik untuk dianalisis dengan didukung teori komunikasi keluarga Sven Wahlross (1988) dan teori konsep diri yang dijelaskan oleh De Vito (2008) serta konsep diri William D. Brooks dan Philip Emmert (Rakhmat, 2003).

Menolong diri sendiri dan Orang lain

Pada penelitian ini, anggota keluarga yang terdiri dari Ibu (S.W), anak pertama (A.W) sebagai mantan penderita skizofrenia, adik laki-laki (T.W) dan adik perempuan (C.W) memiliki hubungan intensitas yang tinggi sebagai anggota keluarga dan sama-sama masih tinggal dalam satu rumah. Komunikasi keluarga yang mereka lakukan saat berada di dalam rumah dan menjalani kehidupan sehari-hari yaitu dengan cara menolong diri sendiri dan orang lain. Elemen komunikasi keluarga dalam buku "*Komunikasi keluarga*" menjelaskan menolong diri sendiri dan orang lain adalah tidak melukai dengan sebuah perbuatan dan perkataan baik sadar maupun tidak sadar, karena kecenderungan untuk melukai dengan perbuatan dan perkataan berasal dari disiplin yang kurang baik serta perasaan yang negatif dalam diri sendiri atau diri kita. Untuk menyelesaikan dan mengendalikan sebuah disiplin yang kurang baik dan perasaan yang negatif dapat dilakukan dengan komunikasi atau dibicarakan secara perasaan satu sama lain (Wahlroos, 1988, p.235).

S.W sebagai orangtua yang mempunyai anak mantan penderita skizofrenia tidak membuat dirinya menjadi putus asa dan lari dari sebuah kenyataan. S.W dan kedua anaknya yang lain memperlihatkan perilaku dan sikap kepada A.W dengan tidak melukai secara perbuatan dan perkataan. Sikap dan usaha yang dilakukan S.W ini dengan cara mendoakan dan bahkan S.W pun mengajak A.W untuk berdoa bersama, agar Tuhan menolong dan selalu menjaga A.W untuk tidak kembali atau

mengalami skizofrenia. Cara lain ditunjukkan dengan memberikan kesempatan atau tidak melarang A.W untuk dapat bersosialisasi di luar rumah, seperti *nongkrong* ke warung depan kompleks atau ke rumah tetangga. Ini memiliki tujuan untuk menolong A.W dan S.W mempunyai harapan agar dapat bersosialisasi dengan orang lain serta tidak mengalami *stress* karena berada di dalam rumah. Seperti yang dikemukakan oleh Atwater (1987), bahwa konsep diri dapat diidentifikasi oleh tiga bentuk, di antaranya *Ideal Self* yang mempunyai pengertian bagaimana cita-cita dan harapan-harapan seseorang mengenai dirinya (Desmita, 2005, p.180). Dengan bersosialisasi keluar rumah atau tetangga-tetangga di rumah, A.W dapat membentuk konsep dirinya kembali karena keinginan dan harapan dari orangtua atau bahkan orang di sekitarnya.

S.W juga menunjukkan perkataan positif tanpa ada perasaan yang memaksa dan bersifat negatif, misalkan dengan selalu mengingatkan dan mengatakan kepada A.W untuk segera meminum obat jika kondisi badannya merasa tidak enak atau jika A.W sudah sulit untuk tidur. *“Ibu mesti bilang, nak kalau merasa tidak enak badan dan tidak bisa tidur, cepet-cepet minum obat. Itu yang selalu saya sampaikan ke A.W”* (Hasil Wawancara, 10 Oktober 2012). Dalam komunikasi keluarga yang dilakukan S.W dengan saling menolong diri sendiri dan orang lain, diperlihatkan oleh A.W yang sudah dapat mengatasi sendiri kondisi badannya yang merasakan sakit dengan meminum obat tanpa harus menunggu diperintah, meskipun terkadang A.W berbicara dulu kepada ibunya untuk memberitahukan kondisi badannya yang mulai melemah. *“kalau gak enak badan, sudah terasa. Mesti gak bisa tidur malam, aku mesti ngomong ibu kalau mau minum obat”* (Wawancara, 10 Oktober 2012). Menyadari dan mengetahui yang harus dilakukan oleh A.W dalam mengatasi masalahnya telah membentuk konsep diri yang positif. Seperti yang dikemukakan oleh William D. Brooks dan Philip Emmert, orang yang memiliki konsep diri positif ditandai akan kemampuannya mengatasi masalah (Rakhmat, 2003, p.105).

Selain S.W yang merupakan orangtua A.W, anggota keluarga lainnya yang tinggal satu rumah dengan A.W adalah T.W yang merupakan adik kandung dari A.W. T.W menunjukkan sikap menolong orang lain dan diri sendiri dengan cara bekerja untuk memenuhi kebutuhan dari dirinya, ibunya, dan tentunya A.W karena kondisi A.W yang tidak bekerja. T.W membuka jasa *service playstation* yang di rumah dan juga menyediakan jasa panggilan untuk *service playstation*. T.W tidak bekerja di sebuah perusahaan dan hanya bekerja di rumah ini karena ingin menjaga ibunya dan mengontrol kakaknya.

Dengan usaha yang dijalani oleh adiknya tersebut, A.W menunjukkan sikap positif dengan membantu adiknya untuk ikut menjaga rental atau usaha *service playstation* dan melayani pembeli yang mencari kaset *playstion*. Sebagai adik, T.W tidak melarang kakaknya untuk membantu di tempat usahanya tersebut. “*Terus kalau ada pembeli malah A.W yang tak suruh untuk membantu melayani. Ya biar ga nganggur atau banyak ngelamun, mas (peneliti)*” (Wawancara, 10 Oktober 2012). Cara yang dilakukan T.W ini untuk menolong A.W supaya tidak hanya berdiam diri di rumah dan bersosialisasi dengan orang lain. Konsep diri positif menurut William D. Brooks dan Philip Emmert adalah merasa setara dengan orang lain (Rakhmat, 2003, p.105). A.W yang membantu adiknya dan memperoleh kesempatan untuk bersosialisasi dengan orang lain, mampu dilakukan oleh A.W dengan tidak menunjukkan sifat atau perilaku yang negatif kepada orang lain. A.W juga tidak merasa *minder* untuk melayani pembeli atau malu karena kondisinya yang pernah mengalami skizofrenia.

Adik perempuan dari A.W yaitu C.W juga melakukan hal yang sama dengan bekerja dari pagi sampai malam untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Rasa menolong diri sendiri dan orang lain ditunjukkan dengan harus bekerja untuk kebutuhan Ibu dan kakaknya karena C.W tidak ingin melihat A.W sebagai kakaknya harus bekerja keras. Cara lain yang ditunjukkan C.W kepada A.W untuk menolong sesama anggota keluarga tersebut dengan selalu mengingatkan untuk tidur siang dan mengurangi

kebiasaan merokok yang dilakukan A.W. Dengan selalu mengingatkan A.W untuk dapat tidur siang dan dapat mengurangi rokok. C.W memiliki harapan dan keinginan supaya kakaknya dapat selalu tidur siang serta mengubah kepribadiannya yang buruk yaitu menghisap rokok. Dalam buku *“Hidup Optimal dengan Skizofrenia”*, menjelaskan hampir 90% dari pasien skizofrenia tergantung pada nikotin (George, 2000). Hal ini bukanlah kebetulan. Ini dikarenakan nikotin digunakan oleh otak dengan cara yang memberi kesenangan bagi orang yang mengalami skizofrenia. Setelah pasien diobati secara tepat, agak lebih mudah untuk berhenti merokok (Temes, 2002, p. 153). Dari pengertian tersebut, A.W sudah dapat menahan atau mengurangi untuk merokok karena C.W telah memberikan pengertian untuk tidak merokok serta C.W juga membatasi jumlah rokok.

Dari apa yang dilakukakan oleh C.W sebagai adik perempuan untuk menolong kakaknya tersebut, kini A.W selalu dapat tidur siang serta mengubah kepribadiannya yang buruk dengan menunjukkan cara dan sikap positif yaitu dengan mengurangi atau menahan keinginannya untuk merokok. Cara tersebut ditunjukkan dalam diri A.W dengan mengubah dan mengevaluasi sifat-sifat atau perilaku yang tidak disetujui oleh orang lain, hal ini adalah anggota keluarga A.W. Seperti yang dikemukakan oleh Santrock (1996) dalam buku *“Psikologi Perkembangan”*, mendefinisikan konsep diri mengacu pada evaluasi bidang tertentu dari diri sendiri (Desmita, 2005, p.180). Dari pengertian tersebut, A.W telah mengevaluasi dirinya untuk dapat selalu tidur siang dan mengurangi atau menahan sifat perokoknya tersebut.

Kebebasan Memilih

Orang yang secara emosional sehat, mempunyai kebebasan memilih untuk melakukan komunikasi keluarga. Cara agar bisa mengembangkan kebebasan untuk memilih dapat dilakukan dengan beberapa hal, antara lain disiplin yang tegas dengan penuh kasih sayang agar dapat mengembangkan suatu sistem pengendalian diri yang sehat;

menciptakan komunikasi yang terbuka, sehat, serta akrab; memberikan atau membiarkan bereksperimen untuk menangani masalah; perkenalkan pada dunia (sosialisasi) supaya mengetahui lebih luas dalam menentukan sebuah pilihannya (Wahlroos, 1988, p. 241-243).

Pada hasil penelitian yang telah dilakukan, komunikasi keluarga yang berlangsung selama ini dilakukan dengan cara mendorong anggota keluarga sebagai mantan penderita skizofrenia untuk dapat mengenal dunianya atau dengan kata lain memberikan kesempatan untuk bersosialisasi setelah delapan belas tahun menderita skizofrenia dan selalu menciptakan komunikasi yang terbuka, sehat dan satu sama lain memiliki keakraban yang berlangsung dalam nuansa kerumahan. Cara ini dilakukan oleh semua anggota keluarga yaitu S.W, T.W, dan C.W kepada A.W dengan harapan ia dapat membangun konsep dirinya dalam menjalani kehidupan sehari-harinya dan untuk dapat berkomunikasi baik dengan semua anggota keluarga. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Anna Karenina, sebagaimana keluarga punya perangkat nilai dan pengharapan bagi anggota-anggotanya, keluarga juga punya pengharapan-pengharapan atas komunikasi (Mulyana, 1996, p.216).

Dalam sebuah berita yang dikutip peneliti berjudul “Kasih Sayang untuk Penderita Skizofrenia”, menyebutkan bahwa keluarga memang sebaiknya memberikan aktivitas yang disenangi penderita skizofrenia. Dengan begitu, emosi penderita bisa tercurahkan pada kegiatan tersebut. Secara logis, kegiatan itu juga bisa mengalihkan halusinasi dan waham yang sering menyerang penderita skizofrenia. ”Jangan biarkan mereka sendirian, mengurung, bahkan merantai mereka. Itu membuat penderita tertekan dan stres” (Suwarna, 2010, Par. 14). S.W yang menjelaskan kepada peneliti, bahwa kesempatan diberikan kepada A.W untuk dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya memiliki tujuan agar ia dapat mengenal lingkungan di sekitar rumah dan supaya A.W tidak merasakan kebosanan berada di dalam rumah. Dukungan untuk A.W dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, mendapatkan dukungan oleh semua anggota keluarga yang tinggal satu rumah dengan A.W. Selain kebebasan memilih untuk bersosialisasi dengan lingkungan, S.W tidak melarang atau memberikan kebebasan

kepada A.W untuk merokok di dalam rumah. Dengan kebebasan tersebut, A.W yang dapat merokok di dalam rumah tidak mendapatkan larangan dari kedua adik-adiknya meskipun harus membatasi jumlah rokok.

A.W yang memperoleh kebebasan untuk dapat merokok, sudah dapat mengetahui harus merokok ditempat yang tidak mengganggu Ibu atau adik perempuannya. A.W yang sedang merokok, akan mencari tempat seperti di depan rumah (teras) atau disamping rumah (garasi) agar asap rokok tidak mengganggu pernafasan ibunya. *“kalau Ibu sudah sesak nafas dan batuk-batuk, aku langsung keluar (teras) atau ga gitu ya disamping rumah (sambil menunjuk tempat yang dimaksud)”* (Wawancara A.W, 10 Oktober 2012). A.W juga dapat keluar rumah tanpa larangan dari anggota keluarga lainnya, A.W yang keluar rumah tersebut berangkat dengan sendiri tanpa ditemani oleh Ibu atau adik-adiknya, misalkan ke warung depan untuk membeli rokok dan minuman. *“ya kalau pengen pergi ke warung kopi untuk beli rokok dan es teh, Ibu ga melarang. Uangnya juga kan dari Ibu”* (Wawancara, 10 Oktober 2012). Dari elemen kebebasan memilih tersebut, diperlihatkan bahwa A.W dapat menunjukkan sikap yang positif dari kebebasan yang diperoleh atau kebebasan yang dilakukannya. Dengan mengetahui harus merokok di depan rumah atau disamping rumah agar tidak mengganggu Ibu dan adik perempuan serta mengetahui harus membeli apa jika pergi ke warung, ini menunjukkan konsep diri dari diri A.W. Menurut Seifert dan Hoffnung (1994), pemahaman diri (*sense of self*) sering juga disebut konsep diri (*self-concept*) yaitu suatu pemahaman mengenai diri atau ide tentang diri sendiri (Desmita, 2005, p.180). A.W yang telah paham akan konsep dirinya tersebut menunjukkan ide untuk membeli sesuatu jika ia keluar ke warung.

Komunikasi keluarga dari seorang adik yaitu T.W, dengan seperti ibunya yang sama-sama memberikan kebebasan untuk tidak melarang A.W merokok. T.W yang membuka usaha *service* dan jual beli kaset mainan *playstation* di rumah, juga tidak melarang kakaknya untuk membantu melayani pembeli di tempat usaha adiknya tersebut. *“ya kalau*

mau merokok, aku gak masalah. Kalau A.W gak punya rokok karena belum dibelikan Ibu, malah aku kasih rokok. Terus kalau ada pembeli, A.W yang tak suruh untuk membantu untuk njuali pembeli” (Wawancara, 10 Oktober 2012). T.W menjelaskan bahwa dirinya tidak melarang apa yang dilakukan kakaknya di rumah atau di luar rumah, selama apa yang dikerjakan kakaknya itu menunjukkan perilaku positif, dia tidak akan melarangnya. Ini dilakukan oleh T.W kepada A.W agar dapat mengenal dunia luar dan dapat melakukan hal-hal yang positif, seperti melayani orang lain yang membeli CD *playstation*. Dengan demikian, A.W dapat membantu membangun konsep dirinya. Cara tersebut dijelaskan pula oleh De Vito dalam pembentukan konsep diri melalui pandangan orang lain. Pandangan orang lain ini dijelaskan dengan semisal kita ingin menilai seberapa ramah atau peduli kita, bisa menilainya dari reaksi dan perlakuan orang lain terhadap sikap kita (2008, p.55).

Hasil penelitian dalam kebebasan memilih ini, terdapat hasil yang signifikan. Semua anggota keluarga dari A.W dengan cara memberikan kesempatan atau membiarkan A.W bersosialisasi dengan dunia luar. Dunia luar tersebut tidak hanya di sekitar rumah atau tetangga yang berada di kiri-kanan rumah A.W. Selain S.W dan T.W, anggota keluarga lainnya yaitu C.W juga memberikan kebebasan memilih dalam bersosialisasi keluar rumah. Membiarkan A.W pergi keluar rumah dengan sendiri tanpa ditemani oleh Ibu atau adik-adiknya, karena keinginannya A.W yang ingin keluar rumah atau sekedar jalan-jalan dengan suasana yang berbeda. Ini dilakukan oleh A.W, Misalkan dari rumah ke Jembatan Merah Plaza dengan sendiri dan menaiki angkutan umum yang lewat didepan kompleks rumah. Kesempatan atau membiarkan A.W untuk keluar rumah dengan jarak yang jauh, dibuktikan dengan A.W yang dapat kembali kerumah tanpa harus membuat susah keluarganya untuk mencari. Dalam hal ini, A.W memiliki kesadaran dan ingatan yang tajam untuk pulang kerumah kalau sudah pergi untuk sekedar jalan-jalan. *“ga mas, kan dari Jembatan Merah Plaza Surabaya ada angkot yang tujuannya kesini, langsung*

berhenti didepan kompleks rumah. tinggal jalan aja dari depan ke rumah” (Wawancara, 10 Oktober 2012).

Kondisi yang dialami A.W saat ini dengan contoh perilaku positif, telah memberikan cerminan konsep diri A.W atas penilaian dirinya yang sedang dijalani A.W. Konsep diri yang positif dikemukakan William D. Brooks dan Philip Emmert yang menjelaskan bahwa konsep diri positif ditandai dengan yakin akan kemampuannya mengatasi masalah (Rakhmat, 2003, p.105). A.W mampu untuk keluar rumah dengan sendiri tanpa harus ditemani oleh anggota keluarga lainnya karena keinginannya untuk sekadar jalan-jalan. Kemampuan akan dirinya tentang konsep diri tersebut untuk pergi dan pulang tanpa harus menyusahkan anggota keluarga lainnya sudah ditunjukkan oleh A.W dengan baik. Hal ini dikuatkan oleh pengertian konsep diri dalam buku *“Human Communication”* oleh Deddy Mulyana, bahwa konsep diri ialah kesan yang relatif stabil mengenai diri sendiri tidak hanya mencangkup persepsi mengenai karakteristik fisik melainkan juga penilaian mengenai “apa yang pernah anda capai, yang sedang anda jalani, dan apa yang ingin anda capai” (1996, p.42). A.W yang dapat keluar rumah dengan sendiri dan kembali lagi ke rumah tanpa harus menyusahkan keluarga lainnya, membuatnya dapat mengatasi masalahnya dalam hal bersosialisasi dengan sebuah kebebasan memilih.

Keamanan Batin

Keamanan batin yang terus-menerus yang diberikan melalui cinta kasih orang tua dengan anggota keluarga lainnya merupakan bagian dari komunikasi keluarga yang kini berlangsung pada mantan penderita skizofrenia yang telah pulih. Orang yang mempunyai kesehatan emosional yang optimal mampu menghadapi dirinya sendiri dan menerima kekurangan-kekurangan maupun kelebihan-kelebihannya. Suatu konsep diri yang positif hanya bisa berkembang jika keamanan batin yang ternyata tergantung pada pengalaman awal seorang bayi atau anak dalam berinteraksi dengan ibunya atau orang yang dekat dengannya. Cara mengkomunikasikan rasa cinta dan sayang, antara lain : menyediakan waktu untuk anak-anak, menunjukkan minat terhadap kegiatannya, menganggap penting pernyataan dan pendapatnya, dan menanamkan disiplin tegas dalam kehidupan sehari-hari dan harus mewarnai suasana keluarga. Jadi tugas orang tua adalah menjaga agar kebencian dalam diri anak tidak dikembangkan; agar ia merasa aman; dan agar ia tidak merasa perlu menggunakan mekanisme pertahanan sampai tingkat patologis. Sedang tugas dari orang dewasa adalah memerangi potensi *destruktif* yang ada dalam dirinya atau menyalurkannya ke dalam usaha-usaha yang *konstruktif* atau usaha yang membangun (Wahlroos, 1988, p.245-251).

S.W, T.W, dan C.W mempunyai cara untuk mengkomunikasikan rasa cinta dan sayang mereka kepada A.W sebagai anggota keluarga untuk menjaga dan memberikan keamanan batin setelah pulih dari skizofrenia. S.W sebagai orang tua memiliki kewajiban untuk merawat dan menjaga A.W yang pernah menderita skizofrenia, merawat dan menjaga dilakukannya dengan menerima kehadiran A.W dan memperlakukan dengan baik tanpa ada perbedaan diantara anak-anaknya yang lain, tidak pergi meninggalkan A.W untuk selalu berada dirumah setiap harinya agar dapat memantau kondisi perkembangan A.W. Setiap harinya S.W menunjukkan sikap positif dengan berdoa secara sendiri atau terkadang mengajak A.W untuk berdoa bersama supaya keamanan batin A.W tetap terjaga dan A.W tidak kembali seperti dulu yang suka marah-marah dan

mengamuk. “setiap hari aku berdoa mas, biar Tuhan kasih kasih pemulihan ke A.W. Tuhan Mujizat yang Tuhan kasih ke A.W jangan diambil. A.W juga ikut berdoa kok mas. Habis doa gitu, aku mesti megang kepala, tangan, sama kakinya biar Kuasa Tuhan turun ke tubuhnya A.W” (Wawancara S.W, 24 November 2012). S.W yang setiap hari berdoa untuk A.W tersebut, mendapatkan sikap yang positif dari A.W dengan ikut berdoa bersama ibunya dan selalu berada dirumah setiap harinya. Menurut Harry Stack Sullivan (1953) yang menjelaskan dalam buku “*Psikologi Komunikasi*”, bahwa jika kita diterima orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan diri kita, kita akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri kita (Rakhmat, 2003, p.101). Karena S.W yang selalu mendoakan A.W, dengan sendirinya A.W ikut untuk berdoa bersama ibunya setiap hari dan setiap juga A.W selalu dirumah dengan ibunya. Apa yang dilihat dan dirasakan oleh A.W tersebut merupakan salah satu bentuk konsep diri yaitu “*Body Image*” yang diidentifikasi oleh Atwater (1987). “*Body Image*” merupakan kesadaran tentang tubuhnya, yaitu bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri (Desmita, 2005, p.180).

Kedua saudara kandung A.W tidak berbeda jauh dengan sikap S.W, mereka menerima kehadiran A.W yang kembali kedalam rumah setelah pulih dari skizofrenia. Kini mereka dapat menjalani komunikasi dengan baik tanpa ada konflik serta perbedaan status sosial diantara mereka. T.W dan C.W tidak menganggap adanya perbedaan status sosial dengan masih menganggap A.W yang mantan penderita skizofrenia sebagai kakak kandung dari mereka. T.W yang merupakan adik laki-laki satu-satunya, kini bertanggung jawab untuk mencari nafkah atau menompang semua kebutuhan keluarga. T.W menjadi sosok ayah dalam keluarga ini dikarenakan ayah kandungnya meninggal dunia saat T.W masih kecil sementara ayah tirinya juga sudah meninggal dunia setahun sebelum kepulangan A.W dari Yasfindo. T.W bekerja dengan membuka usaha *service* dan rental serta menjual kaset *playstation* di rumah, usahanya tersebut menjadi lahan pekerjaan satu-satunya yang dijalani

T.W. Menjadi kepala rumah tangga yang dijalani oleh T.W untuk menanggung semua kebutuhan keluarga tidak dirasakan dengan beban yang berat, karena T.W mengetahui kondisi kakaknya yang baru dua tahun ini pulih dari skizofrenia serta A.W yang tidak memiliki pekerjaan. T.W juga tidak menginginkan kakaknya untuk bekerja, meskipun A.W memiliki pemikiran untuk bekerja. Hal ini dilakukan oleh adiknya, karena ia tidak ingin melihat kakaknya menjalani kehidupan yang berat setelah delapan belas tahun menderita skizofrenia.

Keinginan A.W untuk bekerja dianggap positif oleh adiknya. Ini dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada A.W untuk membantu T.W melayani pembeli, karena T.W menganggap ini pekerjaan yang ringan sehingga kakaknya dapat melakukannya, A.W juga tidak akan merasa sendirian dan tidak sekadar duduk berdiam diri di rumah. Cara ini sesuai dengan salah satu elemen komunikasi keluarga yaitu keamanan batin. Cara yang diberikan oleh T.W ini agar A.W dapat menyalurkan usaha-usaha yang membangun konsep dirinya. T.W juga selalu meredam atau membesarkan hati A.W kalau ia sedang dimarahi oleh ibunya. *“wes toh, koe terimo ae nek Ibu ngamuk. Iku paling Ibu kesel maka’e ngamuk-ngamuk ae”* (Ya sudahlah, kamu terima aja kalau Ibu marah. Mungkin Ibu sedang capek makanya marah-marah terus-Wawancara, 10 Oktober 2012). Dengan cara-cara tersebut yang dilakukan oleh T.W, menunjukkan sikap dan perilaku yang positif dari A.W, misalkan dapat melayani pembeli dengan baik dan ramah tanpa menunjukkan hal-hal negatif seperti; mengamuk atau marah kalau bertemu dengan orang asing; dan tidak mengamuk kalau ibunya memarahi A.W. Sikap dan perilaku A.W tersebut telah membentuk konsep diri yang positif. Seperti yang dikemukakan oleh William D. Brooks dan Philip Emmert yang menjelaskan bahwa konsep diri positif dapat ditandai dengan merasa setara dengan orang lain dan konsep diri positif dalam diri seorang ditunjukkan dengan memperbaiki dirinya karena aspek-aspek yang tidak disenanginya sehingga berusaha mengubahnya (Rakhmat, 2003, p.105).

Selain T.W yang bekerja dalam keluarga ini, masih ada adik perempuannya yang bekerja pula. C.W yang bekerja di perusahaan tidak bisa seperti T.W yang bekerja sendiri di rumah. C.W memiliki cara untuk memberikan keamanan batin kepada A.W dengan suatu komunikasi keluarga. Cara tersebut dilakukan dengan mengingatkan kepada A.W untuk selalu tidur siang. Seperti yang dikemukakan oleh William D. Brooks dan Philip Emmert Konsep diri positif ditandai salah satunya dengan ia yakin akan kemampuannya mengatasi masalahnya (Rakhmat, 2003, p.105). Kepedulian C.W yang mengingatkan kakaknya tersebut untuk selalu tidur siang dan tidak begadang di malam hari dilakukan setiap hari sebelum C.W berangkat bekerja atau saat C.W berada dirumah. *“sebelum aku berangkat kerja gitu mas, aku ingatkan untuk tidur siang. Nah, kalau malam aku lihat mas ku (A.W) itu belum tidur, aku suruh tidur aja biar gak begadang”* (Wawancara C.W, 24 November 2012). C.W memiliki tujuan supaya A.W tidak banyak melamun dan berdiam diri sehingga A.W dapat menjaga kondisi badannya. Menurut C.W, dengan A.W dapat selalu tidur siang akan mengurangi sifat negatifnya sebagai perokok. Cara ini dapat terlihat dengan sikap dan perilaku A.W sekarang yang selalu tidur siang untuk menjaga kondisi badannya dan juga dapat untuk tidak merokok.

Penundaan pemenuhan kebutuhan

Elemen dari komunikasi keluarga menurut Sven Wahlroos yaitu penundaan pemenuhan kebutuhan adalah memberikan tujuan agar seseorang dapat menunda kesenangannya pada saat ini demi masa yang akan datang, karena akan semakin banyak pula yang ia peroleh dalam perkembangan potensi pribadinya dan ia akan bertindak lebih baik pula dalam bidang-bidang kehidupan yang ia anggap penting. Penundaan pemenuhan kebutuhan memiliki ciri-ciri yang dapat diajarkan orang tua kepada anaknya, ciri tersebut antara lain : orangtua harus mengajarkan kepada anaknya, terutama dengan tingkah laku mereka, bahwa apa yang diinginkan oleh seseorang bagi dirinya sendiri, bukanlah satu-satunya hal

yang penting dalam hidup ini dan orangtua harus menyadari bahwa mencintai anak tidak hanya berarti memberi, tetapi mencintai juga berarti tidak memberi (1988, p.252-254).

Hasil penelitian ini menjelaskan komunikasi keluarga antara S.W, C.W kepada A.W dengan cara memberitahukan dampak negatif dari merokok secara terus menerus atau berulang-ulang memiliki tujuan yang baik. Cara penyampaian tersebut dilakukan untuk mempengaruhi perilaku dan pikiran A.W tentang bahaya merokok. Bahkan adik perempuannya yaitu C.W menjatah atau membatasi A.W untuk merokok, satu hari hanya boleh satu bungkus rokok. Dari penjelasan anggota keluarga tersebut tentang bahaya merokok melalui komunikasi keluarga dan keinginan serta harapan semua keluarga untuk A.W tidak banyak merokok diperoleh sisi positif. Kini A.W menyadari bahwa merokok itu dapat mengganggu kesehatannya. Ia sekarang dapat mengurangi atau menahan diri untuk tidak merokok. Menyadari harapan-harapan keluarga kepada A.W untuk tidak merokok serta untuk mengubah sifat jeleknya itu, diterangkan pula dalam buku "*Psikologi Perkembangan*". Atwater (1987) menjelaskan konsep diri diidentifikasi oleh tiga bentuk, salah satunya bentuk *Ideal Self* yaitu bagaimana cita-cita dan harapan-harapan seseorang mengenai dirinya (Desmita, 2005, p.180). Ditambahkan juga mengenai konsep diri yang positif dari D.E. Hamachek bahwa konsep diri positif ditunjukkan dengan keyakinan pada kemampuannya untuk mengatasi persoalan, bahkan ketika ia menghadapi kegagalan dan kemuduran (Rakhmat, 2003, p.106).

Hasil penelitian mengemukakan, bahwa A.W yang tiba-tiba ingin memiliki pekerjaan dan ingin menikah layaknya orang normal karena merupakan kebutuhan yang manusiawi, tidak mendapatkan persetujuan dari ibunya dan juga T.W sebagai adik laki-laki. Ini dikarenakan kondisi A.W yang baru dua tahun pulih dari skizofrenia. S.W dan T.W merasakan kekwatiran akan penolakan dari orang lain terhadap anaknya tersebut. Sesuai dengan teori ciri konsep diri positif menurut William D. Brooks dan Philip Emmert (1976) dalam buku "*Psikologi Komunikasi*" yang menjelaskan bahwa konsep diri positif ditandai dengan menyadari

berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku untuk tidak seluruhnya diterima atau disetujui oleh masyarakat (Rakhmat, 2003, p.105). Pendekatan yang dilakukan S.W dan T.W melalui komunikasi keluarga kepada A.W dengan selalu membesarkan hati A.W, tentang susahnyanya menjalani suatu pekerjaan serta beratnya memiliki keluarga. Dari pengertian yang dijelaskan oleh ibunya, A.W dapat menerima dan menyadari bahwa keinginannya itu dapat ditunda dan tidak dilakukannya. Kini A.W hanya membantu adiknya T.W di tempat usahanya. A.W yang menyadari akan keinginannya tersebut, telah memberikan gambaran bahwa ia memiliki konsep diri yang positif.

Kemampuan untuk mengevaluasi kenyataan emosional

Elemen kelima dari komunikasi keluarga adalah kemampuan untuk mengevaluasi kenyataan emosional. Maksud dari elemen ini menurut Sven Wahlross adalah mampu memahami perasaan-perasaan diri sendiri dan orang lain; dapat meraba kebutuhan, keinginan, dan harapan yang berhubungan dengannya. Melalui komunikasi keluarga dengan sebuah elemen ini, orangtua harus menekankan pentingnya perasaan dan bagaimana perasaan-perasaan ini diungkapkan, memperlihatkan belas-kasih, tenggang rasa, dan perhatian terhadap orang lain. Perlu juga orangtua mengajarkan anak-anak mereka agar dapat menerima sedikit penolakan, ejekan dan ketidakadilan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari (1988, p. 257-258).

Hasil penelitian ini mengemukakan komunikasi keluarga yang dilakukan oleh S.W dan T.W terhadap A.W dalam mengevaluasi kenyataan emosional yaitu dengan selalu mengatakan dan memberikan pengertian untuk tidak kembali menjadi orang yang memiliki sifat pemarah atau berwatak keras. A.W yang merupakan informan dalam penelitian ini memiliki sifat atau watak yang keras pada saat menderita skizofrenia, ia selalu memperlihatkan dirinya adalah seorang laki-laki yang kuat. Dengan sifat yang keras, sikap atau tindakan yang dimiliki itu, membuat dirinya harus di rawat *intensif* dengan mentor-mentor yang

menanganinya di Yasfindo. Namun, dua tahun ini setelah pulihnya dari skizofrenia, ia tidak menunjukkan sikap dan perilaku yang negatif seperti dulu yaitu sifat yang keras dengan kemarahannya.

Memahami dan mengetahui A.W yang telah pulih, anggota keluarga selalu menjaga dan merawatnya dengan sebuah komunikasi keluarga. T.W yang tinggal satu rumah dengan A.W selalu memberikan pengertian agar tidak memiliki sifat keras yaitu kemarahan yang dapat menyakiti orang lain. *“mas, koe ojok seneng ngamuk maneh, engko Ibu wedi, C.W yo wedi nek delok awakmu ngamuk-ngamuk kayak biyen”* (mas, kamu jangan suka marah lagi, nanti Ibu takut, C.W ya takut kalau lihat kamu marah-marah lagi seperti dulu - Wawancara, 10 Oktober 2012). Selain pengertian untuk tidak kembali menjadi orang yang pemaarah, S.W juga menanamkan pengertian untuk tidak memiliki rasa dendam kepada orang-orang yang pernah menyakiti. Karena dalam pengertian komunikasi keluarga yang dijelaskan diatas, bahwa orangtua perlu untuk mengajarkan kepada anaknya untuk dapat menerima sedikit penolakan dan ejekan dari orang lain. *“Dulu waktu A.W masih sakit, banyak yang menghinanya gila dan kalau beli es teh di warung kopi depan, A.W selalu membayar lebih mahal daripada orang lain. Sekarang A.W sudah tau, ia tau harga minuman es teh, Ibu mesti katakan jangan memiliki rasa dendam sama yang jualan karena kamu sudah dibohongi”* (Wawancara, 10 Oktober 2012).

Memberikan pengertian yang terus menerus ditanamkan kepada A.W dapat membangun konsep diri yang positif, perlahan A.W menjadi orang yang tidak lagi memiliki sifat pemaarah atau watak yang keras bahkan rasa dendam kepada orang lain, misalkan penjual minuman di warung depan kompleks rumah. A.W telah memahami dirinya sendiri dan orang lain dengan suatu sikap yang tidak menunjukkan sifat pemaarahnya, dengan kata lain A.W sudah tidak pernah kembali marah. A.W yang dapat memahami perasaan tentang dirinya sendiri dan orang lain melalui kemampuan mengevaluasi kenyataan emosionalnya dengan komunikasi keluarga, telah membuatnya membangun sebuah konsep diri yang baik.

Dari pengertian De Vito (2008) dalam buku *“Interpersonal Messages”*, menjelaskan konsep diri adalah apa yang menjadi cerminan diri anda sendiri yang anda lihat, citra diri atau konsep diri tersirat dari perlakuan orang-orang sekitar terhadap anda. Perhatian, perilaku dan dengan menyentuh perasaan terhadap A.W dari S.W dan T.W membuatnya menjadi bercermin akan dirinya dulu ketika menderita skizofrenia dengan suka marah-marah atau mengamuk kepada keluarganya yang berada dirumah dan kini ia merubahnya dengan tidak menjadi orang yang memiliki sifat pemarah atau orang yang berwatak keras. Konsep diri yang terbangun dalam diri A.W ini, tersirat dari komunikasi keluarga yang ditunjukkan oleh S.W dan T.W supaya A.W dapat mengevaluasi kenyataan emosionalnya.

Kembali konsep diri A.W membuatnya memiliki pandangan dan pemikiran tentang dirinya sendiri. Dari hasil penelitian, A.W pernah dan seringkali mengucapkan kata-kata atas pemikiran dan perasaan akan kelemahan yang dirasakan sekarang ini oleh A.W. Pikiran dan perasaan tersebut disampaikan kepada ibunya. *“bu, aku kok gak berguna yo, nyusahno Ibu terus”* (Wawancara, 10 Oktober 2012). Mendengar perkataan A.W tersebut karena keinginannya untuk bekerja dan menikah, ibunya memberikan nasihat selalu menenangkan atau meredakan perasaan A.W. *“Ibu omong ke A.W kalau menikah itu berat dan susah, memikirkan istri dan anak, beli susu, dan banyak lagi keperluan lainnya”*. Selalu menasihati dan memberikan pengertian bahwa bekerja itu susah, dijelaskan kepada peneliti saat melakukan wawancara dengan disaksikan oleh A.W (10 Oktober 2012).

A.W yang sudah dapat mengetahui perasaan dan pikirannya dan disampaikan kepada ibunya ketika pulih dari skizofrenia telah membentuk konsep diri A.W. Ini digambarkan oleh pengertian konsep diri menurut William D. Brooks (1974), yaitu pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Dari pengertian tersebut, terlihat A.W yang mulai membentuk konsep diri dengan memiliki pikiran dan perasaan menjadi beban keluarga karena tidak memiliki pekerjaan dan keluarga.

Selain itu, cara yang ditunjukkan oleh C.W adalah dengan selalu mengingatkan untuk tidur siang serta mengingatkan A.W pada malam hari untuk tidak begadang. Kini A.W, dapat memahami dan mengetahui untuk dapat melakukan hal yang positif sesuai dengan keinginan dan harapan dari C.W. Sikap tersebut dicontohkan, A.W yang sudah terasa mengantuk tanpa diperintah untuk tidur siang, sudah dapat tidur siang serta ia mengetahui harus tidur pada pukul berapa pada malam hari. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Atwater (1987) yang menyebutkan bahwa konsep diri adalah keseluruhan gambaran diri, yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya (Desmita, 2005, p. 180). Dari pengertian tersebut, A.W sudah dapat melihat gambaran dirinya untuk dapat tidur siang jika sudah terasa mengantuk tanpa harus diperintah oleh anggota keluarga lainnya.

Belajar dari pengalaman

Elemen keenam dari komunikasi keluarga yaitu belajar dari pengalaman. Menurut Sven Wahlross, mendefinisikan bahwa orang yang sehat secara emosional itu *fleksibel* atau luwes; ia dapat dan mau belajar dari pengalaman. Usaha orang yang sehat secara emosional untuk mengubah kelakuannya sendiri tidak hanya didasarkan atas kesadaran intelektual bahwa cara-caranya tidak efektif. Usaha tersebut juga didasarkan atas pemahaman emosional yang tidak hanya diperoleh dari intropeksi atas dasar pikiran-pikiran sadar, tetapi juga dari pengenalan diri atas dasar penelitian terhadap perilakunya di masa lalu. Belajar dari pengalaman dapat mengubah kelakuannya, kalau ia tahu bahwa perilakunya tersebut merugikan dirinya dan orang lain (1988, p. 264).

Komunikasi keluarga yang berlangsung dalam penelitian ini dapat memberikan pembelajaran dari pengalaman kepada A.W yang pernah menderita skizofrenia dan kini telah menjadi pulih. Dengan belajar dari pengalaman diharapkan A.W dapat mengubah kelakuannya yang dapat merugikan dirinya dan orang lain. Ibunya yang selalu berusaha untuk menjaga A.W agar tidak kembali menjadi penderita skizofrenia dan

supaya A.W agar dapat memiliki kembali konsep diri ditunjukkan dengan menceritakan pengalaman masa lalu A.W. Pengalaman-pengalaman tersebut antara lain; ketika A.W yang kalau sudah marah menunjukkan dengan raut muka yang menakutkan atau seram, menceritakan A.W pernah keluar masuk Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya, kemudian menceritakan kalau A.W dulu selalu keluar rumah dengan berjalan ala militer, juga menceritakan kalau adik selalu pergi dari rumah karena tidak betah dan ketakutan melihat kakaknya yang mulai mengamuk. *“Ibu dulu menceritakan kalau si A.W pernah merusak gerobak bakso di Yasfindo, terus Ibu juga cerita kalau A.W dulu pernah berjalan ala Militer sampai ke daerah Sememi”* (Wawancara S.W, 10 Oktober 2012). Pernyataan tersebut dibenarkan oleh A.W yang memberikan penjelasan saat diwawancarai oleh peneliti. *“Dulu Ibu cerita kalau aku suka marah-marah, pernah ngerusakin gerobak tukang bakso saat pertama masuk Yasfindo, terus adikku C.W juga pernah cerita kalau aku sudah marah seperti setan yang turun dari neraka”* (10 Oktober 2012).

Berbagi pengalaman di masa lalu diceritakan oleh S.W dan T.W ketika A.W sudah kembali pulih dan kembali dalam keluarganya. Dari hasil wawancara kepada peneliti, T.W menceritakan kondisi A.W yang dulu suka marah-marah dan membuat Ibu serta adiknya menjadi takut. *“yo inget-inget dulu pas A.W sakit, ibu sama adikku takut sampai pergi dari rumah kalau A.W ini sudah mulai kumat penyakitnya. Aku ngomong kalau sekarang A.W sudah diberi Tuhan pulih dari penyakitnya, waktunya kita menjaga dan merawat supaya gak kumat lagi”* (Wawancara T.W, 10 Oktober 2012). Kini A.W sudah tidak lagi menjadi orang yang pemaarah, dapat mengubah perilaku dan sifat buruknya dulu. Ini dilakukan oleh S.W dengan selalu menasehati A.W untuk tidak kembali marah-marah kepada semua orang yang ada dirumah. *“kamu jangan sekali-kali marah-marah sama Ibu, kalau kamu sekali marah, dosamu besar dan Tuhan selalu melihat”*. Kata-kata itu yang ditunjukkan kepada peneliti melalui hasil wawancara kepada S.W (10 Oktober 2012). A.W sudah menyadari bahwa dirinya telah merugikan dan menyakiti perasaan keluarganya dan sekarang

ini sudah dapat merubahnya dengan tidak menunjukkan sikap kasarnya kepada keluarganya. Introspeksi diri yang ditunjukkan dengan ungkapan rasa bersalahnya dan berdosa A.W kepada ibunya, karena dulu selalu marah-marah kepada Ibu serta selalu merusak semua barang-barang yang ada di rumah. Dari hasil penelitian yang ditemukan ini dan dikaitkan dengan teori konsep diri William D. Brooks dan Philip Emmert tentang konsep diri yang positif, seseorang yang memiliki konsep diri positif dapat menyadari akan perilaku dan perasaan serta dapat memperbaiki dirinya sendiri dari hal-hal yang merasa tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya. Konsep diri positif juga diterangkan oleh D.E. Hamachek bahwa orang yang memiliki konsep diri positif mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebihan, atau menyesali tindakannya jika orang lain tidak menyetujui tindakannya (Rakhmat, 2003, p.105-106). Sikap dan perilaku A.W yang telah menyadari dan dapat mengubah sikap negatifnya tersebut merupakan sebuah konsep diri yang positif.

Belajar dari pengalaman sebagai elemen komunikasi keluarga, dijelaskan pula oleh C.W selain Ibu dan T.W. Kedua adik A.W ini pernah menceritakan masa lalu atau masa kecilnya A.W, dengan menceritakan masa lalu atau masa kecilnya itu dengan tujuan supaya A.W dapat melihat dirinya sewaktu kecil dan sewaktu belum menderita skizofrenia. George Herbert Mead (1934) menyebutkan bahwa orang lain ketika masih kecil adalah orang tua kita, saudara-saudara kita, dan orang tinggal satu rumah dengan kita (Rakhmat, 2003, p.101). T.W dan C.W ketika berkumpul dengan kakaknya, pernah menunjukkan foto semasa kecil A.W dan menunjukkan foto pertama kali A.W masuk Rumah Pemulihan Yasfindo Surabaya tahun 2002 silam. *“aku tunjukkan fotonya mas (peneliti), ini lho foto mu A.W, kamu dulu SD sama SMP itu ganteng. biar dia ingat kalau kecilnya itu ganteng dan jadi cucu kesayangan kakek nenek”*. Sementara peneliti bertanya respon A.W saat ditunjukkan foto tersebut, C.W menjelaskan bahwa A.W sadar kalau waktu SD dan SMP itu ganteng. *“dia ngeliatin fotonya, terus ngomong, aku ganteng yo”* (Wawancara C.W, 24

November 2012). Dari foto tersebut yang ditunjukkan pastinya memiliki perbedaan fisik sebelum A.W menderita skizofrenia dan serta kondisi A.W yang sekarang ini, dengan demikian hal itu dapat membangun konsep diri dengan membentuk pikiran serta menyentuh perasaan secara emosional.

Komunikasi yang positif

Hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara oleh peneliti, menjelaskan kegiatan komunikasi yang berlangsung antara S.W dan ketiga anaknya. Komunikasi yang dilakukan oleh satu keluarga tersebut berlangsung dalam sebuah kelompok yang intim dimana memiliki nuansa kerumahan. Rasa saling mencintai dan memiliki satu sama lain dalam diri setiap anggota keluarga tersebut dilakukan dengan cara yang berbeda untuk menciptakan kenyamanan dan keharmonisan keluarga. S.W sebagai orang tua berusaha untuk menjadi orang tua yang baik dan dapat menjaga serta merawat ketiga anaknya tersebut dengan sebuah cinta kasih. Meskipun ada satu anggota keluarga yang pernah menderita skizofrenia dan kini telah kembali pulih serta telah kembali dalam keluarga, tidak mengurangi rasa cinta kasihnya terhadap anak-anaknya. Rasa cinta S.W tersebut diciptakan dengan sebuah komunikasi yang positif kepada ketiga anaknya. Menciptakan komunikasi positif juga dilakukan oleh T.W dan C.W kepada A.W pasca pemulihan untuk membangun konsep diri yang baik dan positif.

Analisis penelitian ini dimulai dari S.W yang merupakan Ibu dari A.W. Dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada S.W, peneliti memperoleh informasi tentang komunikasi keluarga yang dilakukan S.W selama ini kepada A.W pasca pemulihan dan kembalinya A.W dari Rumah Pemulihan Yasfindo. Komunikasi yang positif tersebut dijelaskan dalam wawancara kepada peneliti, dengan memberikan kesempatan atau peluang kepada A.W untuk ia dapat keluar rumah dengan kata lain untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar rumah. Selain memberikan kesempatan untuk bersosialisasi, S.W juga melakukan komunikasi yang positif dengan selalu memberikan penjelasan kepada A.W tentang

kondisinya yang pernah menderita skizofrenia dan yang kini telah pulih untuk selalu menjaga dan mengontrol dirinya sendiri agar tidak kembali menderita skizofrenia. *“Ibu gak pernah sampai marah besar terus ngomong kasar kayak ooh wong gendeng atau dasar gila kamu. Ibu tau kalau A.W sudah baik dan sudah pulih. Biar A.W itu menyadari sendiri”* (Wawancara S.W, 24 November 2012). Penjelasan S.W direspon dengan baik oleh A.W, tanpa menentang kata-kata dari Ibunya atau bertindak kasar dengan sifat marahnya dan tidak boleh memiliki rasa dendam kepada orang lain yang ada di sekitarnya. S.W yang mengetahui bahwa A.W dapat memasak karena dulunya pernah bekerja sebagai awak kapal, meminta tolong dengan menunjukkan komunikasi positif kepada A.W untuk memasak nasi. *“A.W ini kan bisa masak mas, jadi kalau Ibu tinggal pergi satu-dua hari keluar kota, A.W yang memasak untuk adik-adiknya, tapi cuma masak nasi saja”* (Wawancara, 10 Oktober 2012). Ketika S.W meminta tolong untuk membuat nasi, A.W segera melaksanakan apa yang dikatakan oleh ibunya tersebut tanpa harus membantahnya. Sebuah respon yang baik dengan sikap dan perilaku yang positif telah ditunjukkan oleh A.W dengan memiliki konsep diri dan melihat dirinya dalam keluarganya. Jalaluddin Rakhmat menjelaskan bahwa kecenderungan untuk bertingkah laku sesuai dengan konsep diri disebut sebagai nubuat yang dipenuhi sendiri. Bila kita merasa memiliki kemampuan untuk mengatasi persoalan, maka persoalan apa pun yang ada hadapi pada akhirnya dapat diatasi (2003, p. 104).

Komunikasi yang positif dilakukan pula oleh kedua adik dari A.W. T.W memiliki cara sendiri dengan selalu mengajak kakaknya mengobrol atau sekadar bercanda, ini diharapkan agar A.W tidak merasa sendirian kalau berada di rumah. T.W yang membuka usaha jual-beli kaset *playstation* dan *service playstation* dirumah, kadang-kadang meminta bantuan kakaknya untuk dapat membantunya. *“si A.W ini kadang tak suruh beli alat-alat untuk service playstation, kalau pas aku sibuk banyak kerjaan service”* (Wawancara, 10 Oktober 2012). Bentuk bantuan yang ditunjukkan A.W ini misalkan dengan ikut membantu melayani pembeli

jika ada yang membeli kaset *playstation*. Pernah juga A.W membantu adiknya yang saat itu sibuk *service*, untuk membelikan lampu di toko listrik yang berada di depan kompleks perumahan.

C.W yang merupakan adik kandung A.W juga selalu menunjukkan komunikasi keluarga yang positif kepada kakaknya tersebut. Komunikasi yang positif ini ditunjukkan dengan memberikan nasihat-nasihat positif untuk membesarkan hati A.W agar ia tidak mudah kembali menderita skizofrenia. Nasihat untuk dapat hidup sederhana apa adanya dan tidak selalu mengeluh dengan kondisi yang dialami A.W sekarang ini sehingga A.W dapat menjalani hidup dengan kesederhanaan.

Komunikasi keluarga dengan elemen komunikasi yang positif memiliki manfaat bagi gambaran diri orang lain yang ditunjukkan dari T.W dan C.W kepada A.W sebagai mantan penderita skizofrenia. Akan mendapatkan membentuk kepercayaan A.W akan dirinya dan A.W tidak merasakan *minder* atau kemuduran dalam dirinya. Ia percaya mampu dan bisa untuk berinteraksi dengan orang luar. Menurut William D. Brooks dan Philip Emmert dalam konsep diri positif seseorang antara lain ditandai dengan ia merasa setara dengan orang lain dan yakin akan kemampuannya untuk mengatasi masalah (Rakhmat, 2003, p.105).

Komunikasi yang jelas dan *spesifik*

Dari hasil penelitian melalui wawancara dan pengamatan. Komunikasi keluarga dengan jelas dan *spesifik* ini telah ditunjukkan oleh S.W, T.W dan C.W kepada A.W. Dalam observasi peneliti, A.W juga menunjukkan komunikasi yang jelas kepada peneliti. Peneliti yang menanyakan kondisi kesehatannya itu dijawab dengan jelas dan *spesifik* oleh A.W. “*ooh baik kok mas*” (10 Oktober 2012). Dari komunikasi yang jelas dan *spesifik* ini, S.W memberikan kalimat-kalimat yang tidak samar-samar dalam berkomunikasi dengan A.W. Misalkan, S.W memberikan perintah untuk menyapu rumah atau merapikan barang-barang di rumah. Komunikasi keluarga dilakukan dengan langsung berinteraksi antara S.W dan A.W, dapat diterima dengan baik oleh A.W. Dari komunikasi tersebut,

A.W dapat langsung melaksanakan tugas yang diberi oleh ibunya tanpa harus membantah. Seperti yang dijelaskan oleh Agus M. Hardjana yang mengatakan komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antardua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapinya secara langsung pula (Suranto, 2011, p. 3). Dari apa yang dilakukan oleh A.W ketika memperoleh pesan komunikasi yang jelas dan spesifik dari ibunya, dan ketika memperoleh pesan tersebut, A.W langsung melaksanakan pesan dari ibunya itu menandakan bahwa konsep diri A.W telah terbentuk dengan positif. Menurut D.E. Hamachek menjelaskan bahwa konsep diri positif terlahir dari komunikasi interpersonal yang positif pula, yakni melakukan persepsi yang lebih cermat, dan mengungkapkan petunjuk-petunjuk yang membuat orang lain menafsirkan kita dengan cermat pula (Rakhmat, 2003, p. 106-107).

T.W dan C.W juga melakukan hal yang sama seperti ibunya, dengan melakukan komunikasi yang jelas dan *spesifik* kepada kakaknya. T.W yang sebagai adik, memberikan contoh dan penjelasan kepada peneliti melalui wawancara untuk melakukan komunikasi yang jelas kepada A.W. Komunikasi tersebut dilakukan dengan mengingatkan A.W untuk mencuci baju kotornya, menanyakan apa sudah makan dan sudah tidur siang, atau sekadar komunikasi dengan mengajak berbicara. “*yo kalau komunikasi ya setiap hari sama A.W, mesti aku tanyai koe wes mangan ta? Koe wes turu awan?*” (Wawancara, 10 Oktober 2012). Setiap kali T.W bertanya kepada A.W, A.W lalu menjawab dengan baik dengan respon yang positif. Sebuah konsep diri dijelaskan berkembang melalui umpan balik yang diterima dari orang-orang disekitar kita. Teoritis terdahulu percaya bahwa konsep diri berkembang melalui hubungan dan interaksi dengan orang lain. Dengan kata lain, kita menilai diri kita ini berdasarkan pada bagaimana “kita sendiri” dipersepsikan dan dinilai oleh orang lain (Mulyana, 1996, p. 42).

Komunikasi yang jelas dan spesifik dari C.W kepada A.W ditunjukkan dengan komunikasi setiap hari sebelum C.W berangkat

bekerja. Dalam berkomunikasi dengan kakaknya selalu dengan kalimat-kalimat yang baik dan mudah diterima oleh A.W, misalkan C.W meminta kakaknya untuk menjaga dan menemani ibunya dirumah. *“kalau aku berangkat kerja, aku pamitan ke kakakku mesti bilang jagain Ibu dirumah”*. C.W menceritakan kepada peneliti, komunikasi dengan A.W dilakukan secara berulang-ulang setiap harinya (Wawancara, 22 Oktober 2012). Dengan mengatakan kepada A.W untuk menjaga dan menemani ibunya, C.W tidak merasa khawatir karena C.W yakin kakaknya tersebut telah pulih. *“ya kan kakakku sudah pulih, jadi dia sudah kembali baik. Aku sendiri yakin kakakku gak bakal marah-marah lagi atau kambuh penyakitnya. Lagian di rumah kan juga ada kakakku satu lagi (T.W) yang bisa bisa jagain Ibu kalau memang A.W kembali marah-marah”* (Wawancara, 22 Oktober 2012). Kepercayaan yang diberikan oleh C.W kepada A.W ini dibuktikan dengan menjaga dan menemani ibunya sampai adiknya kembali pulang dari bekerja. A.W yang mampu untuk menjaga dan menemani ibunya. Observasi yang dilakukan oleh peneliti ketika datang ke rumah, terlihat A.W berada di dalam rumah dan tidak pergi kemana-mana. Seperti yang dikemukakan oleh D.E. Hamachek, orang yang memiliki karakteristik konsep diri positif ditandai bahwa ia sanggup menerima dirinya sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang (Rakhmat, 2003, 106). A.W yang merasa bernilai bagi orang terutama keluarga dapat menunjukkan sebuah sikap dan perilaku yang baik dan positif setelah pulih dari skizofrenia.

4.4.2. Interpretasi Data

Dari hasil penelitian, ada beberapa temuan data yang menarik yang dapat dimaknai oleh peneliti. Seperti temuan data, bahwa komunikasi keluarga yang dilakukan oleh semua anggota keluarga kepada A.W dengan tinggal satu rumah dan dapat saling memahami satu sama lain dengan berbagi tentang masa lalu dan masa yang akan datang. Kehadiran A.W yang kini telah pulih telah kembali berkumpul dengan Ibu dan kedua adik kandungnya dalam keluarga diterima oleh semua anggota keluarga dengan saling memberikan perhatian dan cinta kasih.

Melalui komunikasi yang berlangsung dalam keluarga ini memiliki hubungan interpersonal yang secara intensif, antara S.W dengan A.W, T.W dan C.W dengan A.W untuk membangun konsep diri A.W yang telah pulih dari skizofrenia. Seperti diungkapkan oleh Khairuddin (2002, p.5), komunikasi keluarga yang terjadi dalam keluarga A.W merupakan sistem jaringan interaksi yang lebih bersifat hubungan interpersonal, dimana masing-masing anggota dalam keluarga dimungkinkan mempunyai intensitas hubungan satu sama lain; antara ayah dan ibu, ayah dan anak, ibu dan anak, maupun antara anak dengan anak. George Herbert Mead dalam Rakhmat (2003, p.101) menyebutkan bahwa konsep diri dipengaruhi oleh orang tua, saudara kita dan orang yang tinggal satu rumah dengan kita. Menurut peneliti, komunikasi yang berlangsung dalam keluarga ini akan membangun sebuah konsep diri karena keberadaan keluarga yang memiliki intensitas hubungan satu sama lain dan konsep diri itu juga terbentuk dari orang-orang yang tinggal satu rumah dengan kita.

Dalam membangun konsep diri, tidak lepas dari pengaruh dan peran anggota keluarga atau saudara yang tinggal satu rumah. Hal ini untuk membangun konsep diri A.W. Temuan data yang menarik selanjutnya adalah anggota keluarga yaitu S.W, T.W, dan C.W yang kini telah tinggal satu rumah dengan A.W ialah dengan menerima dan merawat A.W penuh dengan kasih sayang dan cinta kasih, memberikan kesempatan kepada A.W untuk bersosialisasi dengan dunia luar, memberikan kesempatan untuk

melayani pembeli di tempat usaha adiknya (T.W), membatasi A.W untuk tidak merokok demi kesehatannya.

Dengan memberikan kebebasan memilih kepada A.W, ditunjukkan dengan sebuah timbal balik atau hal-hal yang positif. Misalkan ketika A.W ke luar rumah sampai ke Jembatan Merah Plaza, A.W dapat kembali pulang ke rumah tanpa harus menyusahkan orang lain. A.W dapat melayani pembeli dengan baik di tempat usaha adiknya tanpa menunjukkan sikap-sikap negatif yang dapat mengganggu orang lain atau pembeli. A.W yang seorang perokok, diberi kebebasan memilih untuk merokok karena anggota keluarga tidak dilarangnya untuk merokok. Namun, anggota keluarga tetap memberikan pengertian kepada A.W tentang bahaya merokok yang dapat mengganggu kesehatannya tersebut, selain dengan memberikan pengertian, cara lain yang dilakukan oleh S.W dan C.W dengan membatasi jumlah rokok untuk A.W. Dengan cara itu, kini A.W dapat tidak merokok jika S.W atau C.W tidak membelikannya rokok, A.W kini bisa membatasi diri karena ia mengerti kepada ibunya dan adiknya yang sesak nafas karena asap rokok.

Diketahui bahwa elemen kebebasan memilih dapat membangun konsep diri A.W mantan penderita skizofrenia. Dengan sendirinya A.W dapat mengatasi masalah jika dia berbuat sesuatu yang telah diberikan kebebasan dan A.W telah merasa tidak ada perbedaan dalam status sosial sebagai mantan skizofrenia dengan orang lain, hal ini ditunjukkan dengan mampu membantu melayani pembeli. Jika ditriangulasikan dengan teori, konsep diri positif menurut William D. Brooks dan Philip Emmert dalam buku "*Psikologi Komunikasi*" ditandai dengan lima hal antara lain: Ia yakin akan kemampuannya mengatasi masalah, Ia merasa setara dengan orang lain, Ia menerima pujian tanpa rasa malu, Ia menyadari, bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat, dan Ia mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya (Rakhmat, 2001, p. 105).

Sementara sebuah elemen komunikasi keluarga yaitu keamanan batin yang diberikan oleh semua anggota keluarga ditunjukkan dengan merawat dan menjaga A.W dirumah dan selalu mengingatkan A.W untuk dapat tidur siang. Sikap dan perilaku dari semua anggota keluarga dengan cara tersebut diharapkan A.W dapat memahami serta mengetahui apa yang harus dilakukannya sehingga cara ini dapat membantu dalam membangun konsep diri yang positif. Orangtua memiliki tugas untuk menjaga agar kebencian dalam diri anak tidak dikembangkan, sehingga ia merasa aman. Ini telah diperlihatkan oleh S.W yang menunjukkan cinta kasih dengan merawat dan menjaga A.W. S.W selalu memberikan pengertian kepada A.W untuk tidak selalu marah dan dendam kepada orang lain yang menyakiti perasaannya, misalkan dulu A.W pernah dibohongi oleh penjual minuman di warung depan kompleks rumahnya, S.W menenangkan dan membesarkan hati A.W untuk tidak marah kepada tukang penjual minuman itu. Menurut Antonius (2002, p. 20) keluarga merupakan tempat utama berlangsungnya pemeliharaan terhadap setiap anggota keluarga. Pemeliharaan ini lebih mendesak bagi anggota keluarga yang lemah dan bermasalah, pemeliharaan intensif sangat mendesak diberikan kepada anggota keluarga yang sakit. Menurut peneliti, peran ibu sebagai orang tua dalam keluarga berpengaruh untuk membangun konsep diri A.W karena S.W selalu memelihara, melindungi dan menjaga agar A.W tidak kembali menderita skizofrenia. Sedangkan tugas orang dewasa adalah memerangi potensi destruktif yang ada dalam dirinya atau menyalurkan ke dalam usaha-usaha yang konstruktif. Ini pula juga telah diberikan oleh T.W dan C.W untuk memberikan kesempatan membantu melayani pembeli ditempat usahanya dan selalu mengingatkan A.W untuk dapat tidur siang.

Empat faktor yang membentuk citra diri atau konsep diri dalam buku De Vito (2008, p.55) antara lain: *Pandangan orang lain*, semisal anda ingin menilai seberapa ramah atau peduli anda itu, kita bisa menilainya dari reaksi dan perlakuan orang lain terhadap sikap kita. A.W mendapatkan perlakuan yang baik dari orang-orang di sekitar lingkungan mereka termasuk anggota keluarga. Kini, A.W dapat menjalani kehidupan

sehari-harinya dengan baik tanpa menunjukkan sikap-sikap seperti dulu semasa menderita skizofrenia. **Latar belakang budaya**, dari kecil anda telah ditanami nilai-nilai dan pandangan-pandangan baik oleh orang tua atau lembaga pendidikan. Penilaian dapat dilakukan dari melihat tujuan-tujuan apa saja. Kembalinya A.W menjadi tanggung jawab anggota keluarga sebagai orang terdekat dalam kehidupan A.W yang telah pulih. Semua anggota keluarga memberikan pengertian dan menanamkan nilai-nilai positif, seperti memberikan penjelasan dan pengertian untuk tidak marah-marah dan mengamuk, memberikan pengertian untuk tidak memiliki rasa dendam kepada semua orang. **Evaluasi diri**, sebagai manusia, anda memiliki pandangan tentang baik buruknya suatu hal. Misal anda berpandangan bahwa bohong itu buruk, anda akan berusaha menghilangkan kebiasaan berbohong itu. Intensitas komunikasi yang diberikan oleh semua anggota keluarga kepada A.W perlahan menunjukkan perkembangan yang positif. Kini A.W dapat mengerti atau dengan kata lain dapat mengevaluasi dirinya dengan tidak merokok di dalam rumah karena Ibu dan adik perempuannya terganggu dengan asap rokok. **Membandingkan dengan orang lain**, penilaian dilakukan dengan membandingkan performa anda dengan orang lain yang sebaya. A.W dapat pernah sesekali mengeluh kepada ibunya karena tidak bekerja dan menikah seperti orang-orang lain. A.W melihat adik-adiknya bekerja untuk mencari nafkah, sementara A.W hanya berada di rumah.

Dalam penelitian ini juga menggunakan triangulasi sumber dimana peneliti mewawancarai seorang psikiater yang ahli dalam bidang kejiwaan. Menurut dr. Azimatul Karimah, SpKJ menjelaskan bahwa peran keluarga sangat penting, dukungan orang terdekat seperti keluarga sangat penting untuk memprediksi keberhasilan terapi juga. Peran yang dapat dilakukan oleh keluarga antara lain bersikap suportif secara emosional maupun perilaku, tidak mengekang dan tidak menuntut yang berlebihan dimana pasien tidak mampu; tidak memanjakan pasien (*over proteksi*), target pengobatan salah satunya adalah kemandirian. Sehingga fungsi sosial pasien bisa sama seperti orang yang normal, otomatis konsep diri dalam

pasien tersebut akan terbentuk (Wawancara tanggal 13 Oktober 2012). Seperti yang dijelaskan dr. Azimatul, peran dalam keluarga seperti tidak mengekang ditunjukkan oleh semua anggota kepada A.W untuk memberikan kebebasan bersosialisasi atau keluar rumah. Tidak menuntut yang berlebihan, ditunjukkan dengan tidak meminta A.W untuk bekerja keras. Peran keluarga yang lain menurut dr. Azimatul dalam hal tidak memanjakan, ditunjukkan dengan tidak memberi uang kepada A.W dan tidak memberi rokok jika A.W memintanya atau membiarkan A.W untuk melakukan kewajibannya yaitu mencuci pakaiannya sendiri.

Dijelaskan pula oleh dr. Azimatul Karimah, SpKJ bahwa ada yang namanya ekspresi emosi pada keluarga. Ekspresi emosi yang tinggi, artinya: bahwa Keluarga ingin mengendalikan pasien. Namun dalam hal ini tidak terjadi dalam keluarga S.W. Semua anggota keluarga justru memberikan kesempatan atau mendorong A.W untuk dapat bersosialisasi dengan dunia luarnya.